



Lembaga Penelitian UIN



NGÈDEBLAG

Sebuah Tradisi Penolak Wabah

Putu Sabda Jayendra
Gusti Ngurah Yoga Semadi

“Ini adalah sebuah festival *Haloween* dari Bali. Setiap bulan Oktober, anak-anak, remaja, dan orang tua menghias badan mereka seseram mungkin dengan cat putih, lalu berarak-arak keliling desa sambil membunyikan alat musik tradisional dengan keras.”

—Bali Go Live.

SEBELUM ANDA MEMFOTOKOPI BUKU INI

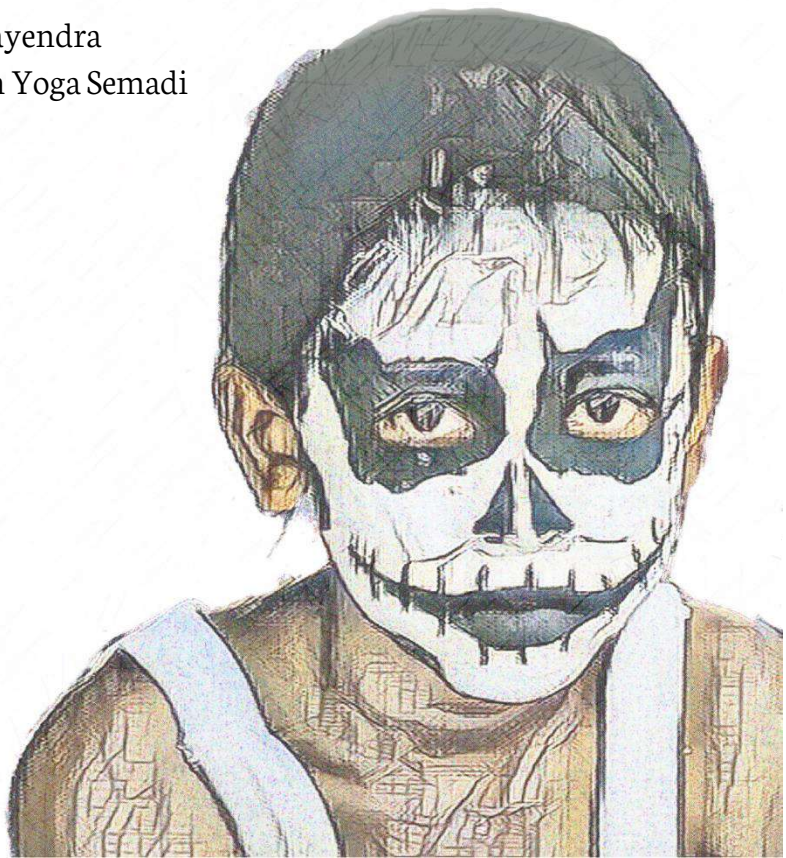
Menulis sebuah buku memerlukan tenaga besar, pikiran yang tak asal-asalan, dan biaya yang tidak sedikit. Menerbitkan sebuah buku juga adalah proses kreatif dan intelektual sehingga karya-karya tulis terbaik bisa menjangkau masyarakat seluas-luasnya. Kami berterima kasih karena Anda telah membeli buku cetak/digital edisi resmi dari penerbit. Anda telah mendukung upaya penulis dan penerbit untuk menghasilkan semakin banyak karya yang lebih bermutu.

Mari hormati hak cipta dengan tidak menggandakan, memindai, atau mencetak ulang sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin resmi dari penulis dan penerbit.

NGÊDEBLAG

SEBUAH TRADISI
PENOLAK WABAH

Putu Sabda Jayendra
Gusti Ngurah Yoga Semadi



Arsip Salinan Digital
Khusus Penulis dan Perpustakaan Nasional RI

Penerbit Nilacakra
SKU 11445

Google Index: 6231910318

Publisher Prefix: 000-000-0

Maret 2023

Ngédeblag, Sebuah Tradisi Penolak Wabah

Putu Sabda Jayendra, Gusti Ngurah Yoga Semadi

Kategori: Budaya

Pembaca pruf, korektor EYD dan bahasa: Ida Bagus Arya Lawa Manuaba

Juru atak & sampul: Visakha Priya Dewi

Penata terbitan digital: Nindy Widiastuti

x + 80 halaman; 14,8 X 21 cm

Cetakan Pertama: Maret 2023

Terbit Digital: Maret 2023

ISBN

P 978-623-191-030-1

E 978-623-191-031-8

©2023

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh



NILACAKRA™

Anggota IKAPI (no. 023/BAI/2019)

Jl. Raya Darmasaba-Lukluk,

Badung, Bali 80352. Telp: (0361) 424612

Website: www.penerbitnilacakra.com

E-mail: redaksi@penerbitnilacakra.com

Instagram: [@penerbit_nilacakra](https://www.instagram.com/penerbit_nilacakra)

Buku original tersedia di *marketplace* resmi Nilacakra (penerbitnilacakra.com), Tokopedia, henbuk.com dan Gramedia Digital.

PRAKATA

Rasa *angayubagia* kami selaku tim penulis haturkan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, karena atas *asung kerta waranugraha*-Nya buku ini dapat terselesaikan. Buku ini merupakan seri lanjutan yang khusus mengulas tradisi kearifan lokal Hindu Bali dari hasil “petualangan” kami di Desa Adat Kemenuh yang terletak di Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Dalam buku ini, tradisi yang diulas secara khusus adalah tradisi *Ngêdeblag* yang sangat unik dan memiliki nilai filosofis tinggi sebagai salah satu tradisi penolak bala. Dalam pelaksanaannya seluruh komponen masyarakat terlibat dan para lakinya dari segala usia akan berias layaknya *Bhutakala* dan akan mengelilingi wilayah desa adatnya. Keunikan inilah yang kemudian membuat kami tertarik untuk melakukan penelitian secara intensif di Desa Adat Kemenuh yang berlangsung selama kurun waktu kurang lebih satu tahun.

Komposisi peneliti dalam buku ini adalah Putu Sabda Jayendra sebagai peneliti dan penulis pertama yang berkolaborasi dengan Gusti Ngurah Yoga Semadi sebagai penulis kedua. Awal mula ketertarikan kami melakukan penelitian secara intensif di Kemenuh sesungguhnya cukup unik, karena diawali dari hal yang sesungguhnya tidak berhubungan dengan urusan keagamaan. Tepatnya pada 15 Oktober 2021, kami selaku dosen Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional mendapat pemanggilan dari kampus untuk ditugaskan melakukan Program Kemitraan Masyarakat berupa pengabdian di Kemenuh. Pengabdian tersebut adalah pendampingan dalam melatih masyarakat membuat

produk *virgin coconut oil (VCO)*. Saat itu saya (Putu Sabda Jayendra) sesungguhnya masih melakukan penelitian intensif di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng untuk menyelesaikan buku ketiga yang berjudul “Gula Pedawa Sari Bumi Bali Aga”. Akhirnya, saya bersama penulis kedua menyempatkan diri datang ke Desa Kemenuh karena penugasan tersebut.

Saat itu, di sela-sela pelatihan berlangsung, salah seorang tokoh masyarakat sana yang bernama Ida Bagus Witara sempat berbincang dengan tokoh masyarakat lainnya yang bernama Ida Bagus Rusna mengenai teknis *Ngêdeblag* yang akan diselenggarakan tahun 2021 tersebut mengingat *Sasih Kalima* sudah dekat. Mendengar kata *Ngêdeblag*, seketika kami menjadi tertarik karena baru kali pertama mendengarnya dan langsung bergabung dalam pembicaraan tersebut. Kemudian, tercetus ide kami untuk melakukan penelitian. Para tokoh masyarakat Desa Adat Kemenuh menyambut baik permintaan kami. Dari informasi yang kami peroleh dari Bendesa Adat Kemenuh Ida Bagus Alit, *Ngêdeblag* akan berlangsung pada 21 Oktober 2021. Pada tanggal tersebut, kami berkesempatan untuk mengobservasi pelaksanaan *Ngêdeblag* dengan turut serta berpartisipasi langsung dalam setiap ritualnya. Hanya saja, penggalian data yang lebih intensif baru kami lakukan di awal 2022 setelah penelitian saya (Putu Sabda Jayendra) di Desa Pedawa rampung dan terbit.

Awal tahun 2022, setelah mengucapkan terima kasih sekaligus perpisahan dengan masyarakat Desa Pedawa, Buleleng, saya (Putu Sabda Jayendra) bergabung dengan saudara Gusti Ngurah Yoga Semadi kembali berpetualang di Desa Adat Kemenuh. Kami mulai melakukan penggalian data lebih intensif dan mendalam. Pada tanggal 31 Oktober 2022, kami berkesempatan untuk mengikuti pelaksanaan *Ngêdeblag* sekali lagi, sehingga semakin melengkapi data-data yang kami peroleh sebelum menarik kesimpulan. Selain itu, adanya berbagai ulasan singkat pada media sosial, situs jejaring, dan konten-konten video pada *platform* Youtube juga sangat memudahkan kami dalam mendapatkan gambaran utuh mengenai pelaksanaan *Ngêdeblag* yang unik ini.

Terselesaikannya buku ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan pertama-tama kepada Ketua Yayasan Dharma Widya Ulangun Dr. Drs. I Nyoman Gede Astina, M.Pd., C.H.T., C.H.A., yang telah memberikan dukungan secara moral terhadap penelitian ini; Rektor Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional Dr. I Made Sudjana, S.E., M.M., C.H.T., C.H.A., yang telah memberikan persetujuan sekaligus dukungan yang sangat besar terhadap kelancaran pengabdian masyarakat dan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada rekan-rekan dosen yang turut memberi dukungan sejak terselenggaranya pengabdian masyarakat di Desa Adat Kemenuh hingga berlanjut menjadi penelitian ini, antara lain Dr. Ni Komang Nariani, M.M. selaku ketua tim Program Kemitraan Masyarakat di Desa Kemenuh, Firlie Lanovia Amir, S.E., M.Par. selaku anggota, dan Dr. I Putu Sudana, M.Par. dari Universitas Udayana Denpasar.

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya juga kami sampaikan kepada instansi-instansi yang telah membantu dalam penyediaan referensi terkait teks lontar yang menjadi acuan dalam tradisi *Ngèdeblag*, antara lain Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, dan Museum Gedong Kirtya Kabupaten Buleleng yang telah membantu dalam penyediaan data berupa salinan Lontar Roga Sanghara Bhumi dan Lontar Sundarigama. Begitu pula kepada pihak Universitas Hindu I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar atas bantuannya dalam penyediaan referensi terkait dengan Lontar Palalindon yang merupakan hasil penelitian fundamental dari Dr. I Made Girinata, M.Ag., Dr. I Gede Rudia Adiputra, M.Ag., dan I Gusti Made Widya Sena, M.Ag.

Akhirnya ucapan terima kasih yang mendalam serta penghormatan setinggi-tingginya kami sampaikan kepada para tokoh masyarakat Desa Adat Kemenuh. Pertama-tama kepada yang kami sucikan Ida Pedanda Putra Wanasari dari Griya Wanasari Kemenuh yang telah memberikan petunjuk mengenai upacara *pacaruan* dan *pasasih* sebagai rangkaian tradisi *Ngèdeblag*. Begitu juga ucapan terima kasih kami sampaikan kepada *Kakiang* Mangku Dalem atas segala petunjuk yang diberikan. Ucapan

terima kasih yang tidak terhingga juga kami haturkan kepada Bendesa Adat Kemenuh Ida Bagus Alit yang telah banyak memberi petunjuk serta informasi-informasi penting terkait teknis pelaksanaan *Ngêdeblag*. Begitu pula kami menyampaikan terima kasih kepada tokoh-tokoh masyarakat Kemenuh antara lain Ida Bagus Rusna, Ida Bagus Witara, Ida Bagus Ariawan, Ida Bagus Putu Nama, Ida Bagus Nyana, dan Putu Widnyana. Tidak lupa kami selaku tim peneliti menghaturkan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh masyarakat Desa Adat Kemenuh atas segala keterbukaan informasi, keramah-tamahan, serta berbagai bantuan berharga yang diberikan selama penelitian kami.

Kami menyadari bahwa buku ini jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati kami memohon maaf sebesar-besarnya atas segala kekurangan yang terdapat dalam buku ini. Masukan-masukan dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun tentu kami harapkan demi penyempurnaan lebih lanjut. Akhir kata semoga buku ini dapat menjadi sumbangsih bagi dunia ilmu pengetahuan dan semoga Ida Sang Hyang Widhi Wasa senantiasa memberikan *waranugraha*-Nya bagi kita semua.

DAFTAR ISI

BAB I KEMENUH YANG EKSOTIS.....	1
Gambaran Umum Desa Kemenuh	1
Desa Adat Kemenuh.....	9
BAB II BENTUK TRADISI NGÊDEBLAG	25
Definisi dan Tujuan <i>Ngêdeblag</i>	25
Tempat dan Waktu Pelaksanaan.....	29
Peserta Tradisi <i>Ngêdeblag</i>	35
BAB III PROSESI NGÊDEBLAG	39
Tahap Persiapan	39
Persembahyangan Bersama.....	44
<i>Pacaruan</i>	46
<i>Ngêdeblag</i>	Error! Bookmark not defined.
Prosesi Lanjutan Setelah <i>Ngêdeblag</i>	58
BAB IV NGÊDEBLAG	61
SEBAGAI REFLEKSI TATANAN KEHIDUPAN	61
<i>Parahyangan</i>	62
<i>Pawongan</i>	68
<i>Palemahan</i>	71
DAFTAR PUSTAKA.....	75
TENTANG PENULIS.....	78

BAB I

KEMENUH YANG EKSOTIS

DI Desa Kemenuh perpaduan alam, adat, seni budaya, dan tradisi berpadu dengan serasi dan harmonis di tengah ramainya perkembangan sektor pariwisata. Tidaklah elok jika pembahasan langsung mengarah pada Tradisi *Ngêdeblag* tanpa berkenalan dengan tempat di mana ia lahir dan tumbuh, yaitu Desa Adat Kemenuh. Desa adat itu merupakan salah satu dari enam desa adat yang terdapat dalam wilayah dinas Desa Kemenuh. Oleh sebab itu pada bab pengantar awal ini akan dibagi dalam dua sub, yakni gambaran umum Desa Kemenuh dan Desa Adat Kemenuh secara khusus.

Gambaran Umum Desa Kemenuh

Desa Kemenuh merupakan bagian dari wilayah administratif yang bersama desa-desa lainnya tergabung dalam Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Wilayah Desa Kemenuh relatif luas yaitu 7,34 km². Melalui teknik penginderaan satelit, dapat ditentukan letak astronomis Desa Kemenuh, yaitu pada koordinat 8°30'59.4" – 8°35'14.4" Lintang Selatan dan 115°16'44.7" – 115°17'17.7" Bujur Timur. Jarak Desa Kemenuh dari pusat Kecamatan Sukawati adalah 6,7 km, jarak dari pusat Kabupaten Gianyar adalah 8,1 km, dan jarak dari pusat pemerintahan Provinsi Bali

(Denpasar) adalah 21,2 km. Dalam peta Provinsi Bali, letak Desa Kemenuh ditandai dengan ikon merah sebagai berikut.



Gambar 1.1. Posisi Desa Kemenuh Dalam Peta Provinsi Bali
(Sumber: Akses Google Maps, 12 Mei 2022).

Secara geografis Desa Kemenuh termasuk daerah dataran rendah dengan ketinggian antara 15–20 meter di atas permukaan laut. Beriklim tropis dengan temperatur antara 31°C - 33°C dengan curah hujan rata-rata 121.7 ml per tahun. Puncak penghujan terjadi antara bulan Desember – Maret¹. Topografi Desa Kemenuh relatif datar dengan kemiringan 1 – 20° ke arah Selatan. Batas-batas wilayah Desa Kemenuh adalah:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Peliatan;
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Batuan dan Desa Sukawati;
3. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Blahbatuh; dan
4. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Batuan dan Desa Mas.

¹ <https://kemenuhsite.wordpress.com/2017/08/04/78/> (diakses 12 Mei 2022).

Desa Kemenuh secara administratif dikepalai oleh seorang perbekel atau kepala desa. Wilayah Desa Kemenuh dibagi pula menjadi 11 banjar dinas yang masing-masing dikoordinir oleh kelihan dinas yang secara aktif berkoordinasi dengan perbekel dalam mengatur warga masyarakatnya. Adapun 11 banjar dinas tersebut adalah:

1. Banjar Dinas Tengkulak Kaja Kangin
2. Banjar Dinas Tengkulak Kaja Kauh
3. Banjar Dinas Tengkulak Tengah
4. Banjar Dinas Tengkulak Mas
5. Banjar Dinas Batu Sepih
6. Banjar Dinas Sumampan
7. Banjar Dinas Medahan
8. Banjar Dinas Kemenuh
9. Banjar Dinas Kemenuh Kangin
10. Banjar Dinas Kemenuh Kelod, dan
11. Banjar Dinas Tegenungan.

Kabupaten Gianyar sudah sangat terkenal di Bali dengan predikat daerah seni. Masyarakat Gianyar mayoritas adalah penghasil kerajinan tangan dengan nilai artistik yang sangat tinggi seperti seni patung, ukiran, lukisan dan lain-lain. Selain itu, potensi-potensi lainnya seperti keindahan alam dan budaya, serta adat-istiadatnya juga tidak sangat kental dan kuat. Desa Kemenuh sendiri sebagai salah satu bagian dari Kabupaten Gianyar tidak luput dari predikat tersebut.

Desa Kemenuh sudah ditetapkan berpredikat sebagai desa wisata melalui SK Bupati Gianyar Nomor 429/E02/Hukum/2017. Potensi alamnya sangat indah, dan pada batas desa di sebelah timurnya dialiri oleh sungai Tukad Petanu yang menawan, sekaligus menjadi batas alam pemisah antara Desa Kemenuh dengan Desa Blahbatuh.

Pada tepian Tukad Petanu tersebut dapat dijumpai banyak sekali kera yang memang hidup liar di kawasan tersebut. Oleh sebab itu, kawasan ini disebut juga Monkey River dalam *branding* promosi wisatanya yang hingga saat ini masih terus ditata untuk dijadikan kawasan wisata alam.



Gambar 1.2. Tukad Petanu
Sumber: Dok. Jayendra, 2022

Keindahan Desa Kemenuh juga didukung oleh adanya potensi alam berupa beberapa air terjun yang memang secara alami ada di wilayahnya. Kebanyakan air terjun tersebut rupanya merupakan jalur Daerah Aliran Sungai (DAS) Petanu. Sebut saja Tegenungan Waterfall yang sudah sangat terkenal dan ramai dikunjungi wisatawan. Kebetulan sekali dalam selama rentang waktu penelitian ini berlangsung dilakukan peresmian daya tarik wisata baru yaitu Jembatan Kaca yang melintasi DAS Petanu tersebut. Jembatan Kaca tersebut menghubungkan antara Desa Kemenuh dengan Desa Blangsinga yang menjadi bagian dari wilayah

Kecamatan Blahbatuh. Jembatan Kaca ini memiliki panjang 188 meter, lebar 2,2 meter dan diremikan pada tanggal 11 November 2022. Dari Jembatan Kaca ini, air terjun Tegenungan menjadi pemandangan yang sangat eksotis.



Gambar 1.3 Jembatan Kaca

Sumber: <https://bali.tribunnews.com> (diakses tanggal 31 Desember 2022).

Selain itu masih ada lagi beberapa air terjun yang kondisi lingkungannya masih sangat alami dan asri dan kerap dijadikan obyek wisata *tracking*. Salah satunya adalah Kemenuh Waterfall yang terletak langsung di wilayah Desa Adat Kemenuh yang menjadi obyek utama dalam penelitian ini.



Gambar 1.4. Kemenuh Waterfall
Sumber: Dok. Jayendra, 2022.

Desa Kemenuh juga memiliki lahan pertanian yang relatif luas. Di samping sebagai sumber penghasil beras, adanya persawahan ini juga turut menambah eksotisme alamnya. Tercatat 205 Ha dari total keseluruhan wilayah Desa Kemenuh adalah lahan pertanian². Deretan pohon kelapa yang permai di sela-sela petak persawahan turut memberikan nuansa alami pedesaan yang khas.



Gambar 1.5. Persawahan Desa Kemenuh
Sumber: Dok. Jayendra, 2022.

Tidak hanya potensi alamnya, Desa Kemenuh juga memiliki potensi budaya yang sangat kental. Apabila memasuki wilayahnya, maka pandangan mata juga otomatis tertuju pada tempat-tempat suci atau pura yang memiliki arsitektur yang bernilai estetika tinggi. Desa Kemenuh yang memiliki enam desa adat yang masing-masing memiliki *Kahyangan Tiga*-nya sendiri, serta

² <https://www.desakemenuh.com/p/profil-desa-kemenuh.html> (diakses 23 Mei 2022).

pura-pura lainnya. Beberapa pura bahkan telah ditetapkan menjadi cagar budaya, yaitu Pura Gandalangu, Pura Pemuteran, dan Pura Dalem Agung Kemenuh (Yuni, 2011). Pura-pura yang terdapat di Desa Kemenuh rata-rata telah berumur ratusan tahun dan dominan terbuat dari batu bata merah dengan perpaduan ukiran yang bernilai seni tinggi. Masyarakat setempat rupanya telah memiliki kesadaran tinggi dalam menjaganya karena hingga saat ini keseluruhan pura tersebut sangat terawat. Kalaupun pernah dilakukan pemugaran, maka corak aslinya yang telah diwariskan masih berusaha untuk dipertahankan. Salah satunya dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 1.6. Pura Puseh Desa Adat Kemenuh
Sumber: Dok. Jayendra, 2022.

Gambar di atas merupakan salah satu Pura Puseh yang termasuk dalam wilayah Desa Adat Kemenuh. Disamping bentuk arsitekturnya yang artistik, rupanya area bagian dalamnya juga

menjadi tempat pelestarian benda-benda purbakala peninggalan Bali Kuno seperti arca-arca maupun lainnya sebagaimana tampak dalam gambar berikut.



Gambar 1.7. Peninggalan Purbakala di Dalam Pura Puseh Desa Adat Kemenuh
Sumber: Dok. Yoga Semadi, 2022.

Adanya perpaduan antara potensi pariwisata dengan jiwa seni yang dimiliki membuat masyarakat Kemenuh memiliki posisi strategis dalam bidang mata pencaharian. Selain mayoritas masyarakatnya adalah petani, banyak juga yang menekuni bidang seni pahat atau ukir yang sangat diminati wisatawan. Meskipun termasuk desa yang ramai dikunjungi dan akses sangat lancar, masyarakat Kemenuh mampu memelihara adat budaya dan keaslian potensi alamnya dengan sangat baik.

Desa Adat Kemenuh

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa dalam wilayah Desa Kemenuh, terdapat enam desa adat atau disebut juga

desa pakraman. Boleh dikatakan cukup banyak untuk satu wilayah desa dinas. Enam desa adat tersebut adalah:

1. Desa Adat Tegenungan,
2. Desa Adat Kemenuh,
3. Desa Adat Sumampan,
4. Desa Adat Tengkulak Kelod,
5. Desa Adat Tengkulak Kaja, dan
6. Desa Adat Tengkulak Tengah.

Keenam desa adat tersebut memiliki adat istiadat yang tidak persis sama. Masing-masing memiliki *dresta* dan *desa mawa cara* atau adat kebiasaannya masing-masing. Sebagai contoh Tradisi *Ngèdeblag* sendiri faktanya merupakan tradisi yang dimiliki hanya oleh Desa Adat Kemenuh. Sedangkan desa adat lainnya di sekitarnya tidak mengenal Tradisi *Ngèdeblag*, terkecuali dari informasi yang kami dapatkan tradisi serupa ada di Desa Adat Tengkulak Kelod dengan nama Tradisi Ngerebeg yang tentu saja memiliki beberapa perbedaan dalam tata cara pelaksanaannya. Meskipun demikian, keenam desa adat tersebut koordinasinya sangat baik, begitupula dalam koordinasinya dengan pihak desa dinas.

Desa Adat Kemenuh (dalam beberapa sumber disebut Desa Pakraman Kemenuh), sebagaimana juga desa adat lainnya dipimpin oleh seorang Bendesa Adat. Wilayahnya dibagi dalam tiga banjar adat. Adapun pembagiannya yaitu:

1. Banjar Adat Kemenuh (Kemenuh induk),
2. Banjar Adat Kemenuh Kangin, dan
3. Banjar Adat Kemenuh Kelod.

Ketiga banjar adat tersebut masing-masing dikoordinir oleh seorang Kelihan Banjar Adat yang bertanggung jawab langsung pada Bendesa Adat. Desa Adat Kemenuh sendiri boleh dikatakan merupakan wilayah induk dari keseluruhan wilayah Desa Dinas Kemenuh. Begitupula Banjar Adat Kemenuh dan Banjar Dinas Kemenuh yang terletak dalam wilayah yang sama, sehingga sering diistilahkan dengan Kemenuh Induk. Sebagai satu kesatuan wilayah yang secara independen mengelola urusan adat, Desa Adat Kemenuh sendiri memiliki perjalanan histori yang sudah

sangat panjang. Sejarahnya tertuang dalam Babad Brahmana Kemenuh serta diceritakan pula sebagai tradisi lisan secara turun-temurun.

Sejarahnya sendiri sangat berkaitan erat dengan kisah perjalanan Danghyang Nirartha beserta keluarganya dari Jawa ke Bali pasca runtuhnya Kerajaan Majapahit pada akhir abad ke-15 (1489 Masehi). Saat itu di Bali, Kerajaan Gelgel justru sedang mulai memasuki masa keemasannya di bawah kepemimpinan Dalem Waturenggong (1460–1550 M). Danghyang Nirartha datang ke Pulau Bali kali pertama menginjakkan kakinya di pinggir pantai barat daya daerah Jimbarwana³ untuk sejenak beristirahat sebelum melanjutkan perjalanan *dharmayatra*-nya.

Tidak diceritakan berapa lama beliau melakukan perjalanan menyusuri wilayah Jembrana dengan berbagai peristiwa yang dialaminya hingga tiba di wilayah yang disebut Gading Wani⁴. Wilayah itu rupanya sedang dilanda wabah penyakit (*gering*). Atas pertolongan Beliau, penduduk Gading Wani akhirnya sembuh, sehingga dari peristiwa itu Danghyang Nirartha disebut dengan Pedanda Sakti Wawu Rauh. Diceritakan kemudian warga Gading Wani memohon agar Danghyang Nirartha sudi menempatkan salah seorang putranya untuk menjadi Siwa (pendeta) di wilayah tersebut. Namun Danghyang Nirartha tidak berkenan memenuhi permintaan tersebut. Beliau sekeluarga lalu melanjutkan perjalanan menuju Gelgel.

Ketika perjalanan tersebut melewati wilayah Pegametan, salah seorang putri beliau yang bernama Ida Ayu Swabawa dikesahkan diperlakukan tidak baik oleh orang-orang setempat. Orang-orang itu lalu dikutuk oleh Danghyang Nirartha menjadi *wong gamang* (manusia gaib) sekaligus bersama desanya di-*pralina* oleh kekuatan beliau. Keterangan dalam buku Dwijendra Tattwa menjelaskan bahwa putri beliau, Ida Ayu Swabawa menggaib dan kemudian berstana di Pura Melanting, menjadi

³ Sekarang wilayah Jembrana.

⁴ Sekarang lokasinya di Desa Lalanglinggah, Kecamatan Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan. Beberapa sumber menyebutkan Gading Wani ada di Jembrana, kemungkinan karena wilayah itu dulunya masih dikelilingi hutan lebat (Jimbarwana) dan wilayah Gading Wani sendiri saat itu memang berbatasan langsung dengan wilayah Jembrana.

junjungan disana dengan gelar Betari Dalem Melanting. Sedangkan ibundanya yaitu Sri Patni Kaniten menjadi junjungan dengan gelar Batari Dalem Ketut, serta daerah tersebut kemudian bernama Mpulaki⁵ (Wira, 2022).

Dengan penuh kesedihan, Danghyang Nirartha kembali ke Gading Wani. Warga Gading Wani sangat gembira melihat kedatangan beliau yang bahkan akhirnya berkenan menempatkan salah seorang putranya untuk menjadi pendeta disana. Putranya tersebut adalah Ida Kumenuh yang kemudian didiksa yang kemudian memperoleh gelar kependetaan Mpu Romo Sinungsung. Dengan sukarela warga Gading Wani juga membuatkan *griya* (rumah khusus bagi pendeta) untuk beliau.

Tatkala hendak mengulangi kembali perjalanan menuju Gelgel, Bendesa Gading Wani juga menyarankan Danghyang Nirartha agar sudi menghampiri saudaranya, I Bendesa Mas, di Desa Mas (Gianyar). Ia menyatakan ada hubungan saudara, karena dahulu leluhurnya (kumpi) dari Majapahit, bersaudara tiga, yakni: Tan Mundur ditempatkan di sini di Gading Wani, Tan Kober ditempatkan di Desa Mas, menurunkan Bendesa Mas, dan Tan Kawur ditempatkan di Desa Gobleg (Kertiasih, 2021). Sementara Ida Kumenuh atau Mpu Romo Sinungsung tetap tinggal di Gading Wani beserta istri beliau yang bernama Pendeta Patni Yogi Sinungsung.

Tidak diceritakan perjalanan tersebut, Mpu Romo Sinungsung berkehendak untuk menyusul Danghyang Nirartha ke Gelgel. Beliau berangkat bersama dua orang putranya dan diiringi pula oleh beberapa orang pengikut. Namun sesampainya beliau di Puri Gelgel diberitakan bahwa Danghyang Nirartha telah lama meninggalkan puri untuk menuju ke Lempuyang. Kemudian Mpu Romo Sinungsung beserta pengikutnya melanjutkan lagi perjalanannya untuk menyusul beliau ke Lempuyang.

Tidak diceritakan bagaimana dan berapa lama perjalanan tersebut, alkisah di Desa Gading Wani sang Pendeta Patni Yogi Sinungsung merasa sedih karena ditinggal begitu lama oleh Mpu Romo Sinungsung. Kesedihan yang mendalam ini membuat beliau

⁵ Desa Pulaki, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng.

bertekad untuk menyusul dan melakukan perjalanan meskipun tidak diketahui Mpu Romo Sinungsung sedang berada di mana.

Dalam beberapa hari perjalanan akhirnya tiba di Desa Banyumala⁶. I Gusti Anglurah Panji Sakti penguasa Bali Utara mendengar bahwa Pendeta Patni Yogi Sinungsung dari Desa Gading Wani sedang berada di Desa Banyumala. Segeralah Ida Pendeta dijemput ke Desa Banyumala dan beliau berkesempatan tinggal beberapa hari di Puri Den Bukit. I Gusti Anglurah Panji Sakti memohon kepada beliau agar berkenan tinggal di Den Bukit, karena di ketahui bahwa daerah Bali Tengah sedang diserang wabah penyakit. Tetapi niat beliau untuk pergi ke Puri Gelgel tidak bisa dihalangi. Berangkatlah Pendeta Patni Yogi Sinungsung dari Puri Den Bukit dengan diiringi oleh beberapa orang utusan dari Puri Den Bukit untuk bersama-sama menuju Puri Gelgel.

Beberapa hari kemudian beliau tiba di suatu wilayah yang disebut Desa Tegal Wanasari. Desa tersebut masih didominasi oleh hutan lebat. Sesampainya di wilayah ini, tiba-tiba beliau, Pendeta Patni Yogi Sinungsung terserang penyakit lumpuh. Penduduk desa yang merasa kasihan segera memberi pertolongan tatkala melihat sang pendeta yang tertimpa malapetaka.

Pengiring beliaulah yang kemudian melanjutkan perjalanan menuju Puri Gelgel, namun sesampainya disana, diperoleh berita bawa Mpu Romo Sinungsung telah kembali melanjutkan perjalanan menuju Desa Gading Wani. Utusan itupun segera mohon pamit untuk segera menyusul Mpu Romo Sinungsung. Dalam beberapa hari perjalanan akhirnya tiba di wilayah Sanur dan diketahui bahwa Mpu Romo Sinungsung sedang ditimpa bencana dan beristirahat di Desa Intaran⁷ dirumahnya Ki Bendesa Mas. Setelah berjumpa, utusan itupun menceritakan malapetaka yang menimpa istri beliau di Desa Tegal Wanasari. Mpu Romo Sinungsung dan kedua putranya serta beberapa orang pengiring meninggalkan Desa Intaran menuju Desa Tegal Wanasari.

Sebelum Mpu Romo Sinungsung tiba di Desa Tegal Wanasari, Pendeta Patni Yogi Sinungsung rupanya telah wafat di desa terse-

⁶ Desa Banyumala, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng.

⁷ Desa Intaran, sekarang menjadi bagian wilayah administratif Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar.

but dirumah Ni Sengguhu akibat penyakit beliau. Warga Desa Tegal Wanasari berdatangan untuk mempersiapkan pelaksanaan upacara. Kedua putra beliau amat sedih dan menangis tanpa henti-hentinya. Dalam situasi yang amat prihatin itu tiba-tiba datang Mpu Romo Sinungsung bersama putra beberapa orang pengikutnya. Situasi bertambah sedih dan mencekam karena bencana telah bertubi-tubi menimpa keluarga beliau.

Akhirnya diputuskan untuk menyelenggarakan upacara penyucian *sthula sarira* (jenazah) Pendeta Patni Yogi Sinungsung dengan segala upacara kebesarannya. Dalam hubungannya dengan pelaksanaan upacara tersebut, Mpu Romo Sinungsung membangun Gandhamayu, membangun Pura Dalem, membangun Kuta Wesma dan membangun Tunon yang semuanya berlokasi di Desa Tegal Wanasari tersebut (Desa Kemenuh, n.d.). Segala tata upacara telah selesai dan mendiang Pendeta Patni Yogi Sinungsung diberi gelar Batari Adi Swari Sinungsung yang kemudian dibuatkan stana kemuliaan berwujud sebuah Meru Tumpang Tiga yang berkedudukan di Pura Dalem Desa tersebut. Sebagai wujud bakti pada ibunya, salah satu putra beliau Ida Nyoman Kumenuh menolak meninggalkan Desa Tegal Wanasari. Desa tersebut kemudian berubah nama menjadi Desa Wanasari Kumenuh. Beliaulah yang kemudian menurunkan trah Brahmana Kemenuh. Lama-kelamaan wilayah itu disebut sebagai Desa Kemenuh saja.

Desa Adat Kemenuh masyarakatnya sangat patuh pada *dresta* atau adat istiadat yang telah diwarisi secara bergenerasi. Dalam tinjauan historis, masyarakat adat setempat menjunjung tinggi keberadaan trah Brahmana Kemenuh yang keturunannya sebagian besar juga menjadi *Sulinggih* (pendeta Hindu), *Prajuru* (pengurus adat), maupun tokoh-tokoh masyarakat yang disebut dengan *Panglingsir*. Masyarakat setempat, terutama generasi mudanyapun menganggap bahwa tokoh-tokoh ini adalah orang yang sepatutnya dituakan dan dijadikan panutan.

Hal ini terlihat dari tata laku kehidupan sehari-hari dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam berbahasa sehari-hari, penggunaan ragam *Sor Singgih* bahasa Bali merupakan hal yang lazim. Masyarakat sudah sangat terbiasa menempatkan dengan siapa mereka berbicara dan langsung menyesuaikan tingkatan bahasa

Bali yang dipergunakan. Mayoritas masyarakat Kemenuh selain menggunakan bahasa Indonesia, lebih sering berbicara menggunakan ragam bahasa yang tergolong bahasa Bali Alus (halus) kepada sesamanya. Terlebih dalam forum-forum adat seperti *paruman* atau *sangkep* (rapat adat), penggunaan bahasa Bali Alus merupakan hal yang mutlak. Terdapat beberapa ragam bahasa Bali Alus yang dipergunakan dalam keseharian masyarakat setempat antara lain:

1. *Basa Alus Singgih*, yaitu ragam bahasa Bali yang paling halus, dipergunakan untuk menghormati orang yang status sosialnya lebih tinggi.
2. *Basa Alus Madia*, yaitu ragam bahasa Bali yang memiliki nilai rasa halus, namun masih terasa sedikit lebih rendah. Boleh dibilang ragam bahasa ini merupakan kelompok kata halus yang sifatnya menengah.
3. *Basa Alus Sor*, yaitu ragam bahasa Bali yang bersifat halus dan sering dipakai untuk merendahkan diri karena status sosialnya lebih rendah dari lawan bicaranya.
4. *Basa Alus Mider*, yaitu ragam bahasa Bali yang dipergunakan dalam forum resmi dan berbicara kepada orang banyak secara bersamaan (Suwija, 2018).

Sedangkan untuk ragam bahasa yang tergolong bahasa Bali Kepera atau bahasa kasar relatif jarang terdengar dipergunakan. Kalaupun ada hanya terbatas pada lingkup pergaulan anak-anak dan muda-mudinya saja. Fenomena ini bisa dipahami jika dilihat dari warisan budayanya, masyarakat Kemenuh cukup banyak yang berasal dari keturunan golongan *triwangsa*, terutama wangsa Brahmana⁸. Identitas mereka sangat mudah dikenali dari segi nama. Bagi keturunan *brahmana* yang laki-laki diawali dengan nama *ida bagus* dan bagi yang wanitanya memiliki nama yang diawali dengan *ida ayu*. Bagi masyarakat yang bukan trah *triwangsa*, jika berbicara pada anggota masyarakat yang termasuk dalam trah *triwangsa*, maka otomatis akan mempergunakan bahasa Bali *alus* sebagai bentuk honorifik (penghormatan).

⁸ Wangsa disini merujuk pada trah (keturunan atau klan), bukan bermaksud menstratifikasi masyarakat secara vertikal.

Hal ini juga terlihat menonjol berdasarkan kata ganti atau sapaan yang dipergunakan. Bagi warga laki-laki yang termasuk keturunan klan *triwangsa*, utamanya wangsa *brahmana*, terlebih-lebih jika sudah menjadi tokoh masyarakat atau yang dituakan, masyarakat lainnya memanggil mereka dengan kata ganti *tu aji* (kependekan dari sebutan *ratu aji*). Atau jika sudah sangat dituakan (senior) disebut *kakiang* (setara kakek atau *pekak*, suatu sebutan yang berlaku pada wangsa biasa). Biasanya nama jabatan atau kedudukannya dimasyarakat mengikuti kata ganti tersebut. Sebagai contoh informan utama kami bapak Ida Bagus Alit. Masyarakat setempat memanggilnya dengan sebutan “Tu Aji Bendesa”, karena beliau adalah yang menjabat sebagai bendesa adat Kemenuh. Sedangkan informan kami lainnya adalah Kakiang Mangku Dalem, seorang yang sudah sangat senior ketokohnya di masyarakat dan kedudukannya adalah seorang *Pamangku* yang bertugas di Pura Dalem. Apabila di masyarakat tokoh tersebut hanya sebatas orang yang dituakan, namun tidak memiliki jabatan resmi, maka setelah kata ganti kehormatan tersebut langsung diikuti dengan menyebut nama belakangnya, contohnya, *Tu Aji Nyana* salah seorang informan kami juga yang memiliki nama lengkap Ida Bagus Nyana. Sedangkan untuk kaum perempuan dari wangsa *brahmana* yang telah menikah disebut *tu biang*. Namun apabila keturunan wangsa *brahmana* tersebut bukan seorang yang ditokohkan, karena masih kecil, kaum muda atau remaja dan belum menikah, maka dipanggil dengan kata ganti *tu gus* bagi yang laki-laki dan *tu gek* bagi yang perempuan.

Bagi tokoh-tokoh masyarakat yang telah *didiksa* (*dwijati*) menjadi seorang *sulinggih* maka akan berbeda lagi dalam memberikan penyebutan atau kata ganti. *Sulinggih* sebagaimana diketahui adalah pendeta Hindu tingkat *dwijati*, lebih tinggi tingkatannya dari *pamangku* yang baru sampai pada tingkatan *ekajati*. Kata ganti yang dipergunakan dalam menyapa seorang *sulinggih*, yakni *ida* atau *ida (a)nak lingsir*. Penyebutan *ida (a)nak lingsir* memiliki makna bahwa *sulinggih* tersebut adalah orang yang sudah sangat dituakan, dijadikan panutan, dan sangat *wikan* (paham) akan tata cara beragama dan berperilaku sesuai etika *kesulinggih-annya*.

Penggunaan bahasa Bali *alus* sebagai honorifik rupanya juga diprioritaskan bagi orang-orang Bali yang berasal dari luar Kemenuh yang berkunjung dan berinteraksi dengan masyarakat setempat tanpa perlu menanyakan wangsa atau latar belakang keturunan orang tersebut. Artinya menggunakan bahasa Bali Alus dipandang sebagai cara yang paling aman dalam berinteraksi untuk memberi kesan hormat sekaligus menghindari kesan yang tidak baik. Pengalaman kami saat pertama kali berinteraksi dengan warga adat Kemenuh yang dikoordinir langsung oleh Bendesa Adat Ida Bagus Alit karena kebetulan kami menemui beliau saat baru saja selesai digelar paruman adat di wantilan Pura Puseh. Dengan ramah beliau menyapa kami dan memperkenalkan kami kepada beberapa *prajuru* yang masih berkumpul sebagai tim peneliti yang akan melakukan penelitian secara intensif di wilayah Desa Adat Kemenuh. Beliau mempergunakan bahasa Bali *alus* meskipun sudah berada di luar suasana formal. Beberapa *prajuru* yang baru pertama kali melihat kami pun menyapa dengan ramah dan kerap menyebut dengan kata ganti *ida*, suatu kata ganti yang sangat hormat, meskipun asal-usul kami sendiri belum ditanyai dan hanya diketahui sebagai orang yang akan melaksanakan penelitian saja. *Saking napi Ida sareng kalih rauh mriki?* ‘dari manakah bapak berdua datang kemari?’ Begitulah kurang lebih pertanyaannya. Begitu pula saat kami melakukan observasi, warga yang melihat kami tak segan menyapa dengan ramah dan mempergunakan bahasa Bali *alus*-nya dengan logat Gianyar yang sangat kental. Namun lama-kelamaan karena sudah sedemikian sering melihat kami yang intensif melakukan penelitian dan menjadi semakin akrab dengan warga, maka lambat laun kami dipanggil dengan kata ganti “bapak” saja.

Berdasarkan hal tersebut, kami berkesimpulan bahwa penggunaan berbagai ragam bahasa Bali rupanya sudah menjadi identitas kultural di kalangan masyarakat setempat. Kebetulan juga pada saat penelitian ini berlangsung, sedang dijalankan secara intensif pembinaan bahasa Bali bagi anak-anak di Desa Adat Kemenuh. Menurut informan kami bapak Ida Bagus Alit selaku Bendesa Adat, program ini merupakan inisiasi dari Pemerintah Provinsi Bali yang tentu saja disambut baik oleh pihak adat

setempat. Terlebih para tenaga pengajarnya juga langsung dari Desa Kemenuh sendiri. Program yang dirancang melalui sistem pendidikan pasraman ini dipusatkan di wantilan Pura Puseh dan wantilan Pura Dalem. Dalam pandangan kami, tentu saja ini merupakan suatu langkah strategis dan bernilai positif serta sangat bermanfaat dalam pelestarian budaya Bali, terlebih di tengah arus perubahan jaman yang serba modern ini.



Gambar 1.8. Pembinaan Bahasa Bali di Desa Adat Kemenuh
Sumber: Dok. Jayendra, 2022.

Selain menggunakan bahasa Bali, masyarakat adat Kemenuh juga berinteraksi dengan bahasa Indonesia. Selain itu, rupanya banyak pula warga adat Kemenuh yang bisa berbahasa asing, utamanya bahasa Inggris. Memang tidak mengherankan karena

sektor pariwisata berkembang pesat di Kemenuh, dan pastinya masyarakat setempat cukup intens dalam berinteraksi dengan turis-turis dari mancanegara.

Selain aspek bahasa, aspek religi di Desa Adat Kemenuh juga diikuti dengan sangat taat oleh masyarakatnya. Masyarakat menganut agama Hindu dengan pakem budaya Bali yang sangat kental. Pemujaannya terpusat kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang dimanifestasikan dalam tiga dewata utama, yakni Dewa Brahma sebagai pencipta, Dewa Wisnu sebagai pemelihara, dan Dewa Siwa sebagai pelebur. Masing-masing dari manifestasi tersebut disthanakan di Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem. Pemimpin dalam bidang keagamaan lazimnya dipimpin oleh *sulinggih* (rohaniwan Hindu tingkat *dwijati*) dengan dibantu oleh para *pamangku* (rohaniwan Hindu tingkat *ekajati*).

Keterpaduan seni dan religi di Desa Adat Kemenuh juga sangat menarik. Kentalnya nuansa religi yang berpadu dengan jiwa seni masyarakatnya menjadikan sistem religi yang berlangsung juga diaplikasikan dalam konsep seni sakral. Seni sakral ada berupa Barong Landung dan Rangda yang di-*sungsung* sebagai *patapakan*⁹. Barong Landung tersebut ada sepasang laki-perempuan (*lanang-istri*), sebagaimana Barong Landung yang sudah lazim dipahami masyarakat Bali pada umumnya. Masyarakat adat setempat menyebut *patapakan* Barong Landung dengan gelar Ratu Agung. Karena sepasang, maka untuk membedakannya disebut Ratu Agung Lanang bagi yang tipe laki-laki dan Ratu Agung Istri untuk yang tipe perempuan. Ratu Agung Lanang memiliki ciri umum dominan berwarna hitam, rambutnya terurai, sedangkan Ratu Agung Istri berwajah putih dan memiliki dandanan layaknya wanita. Untuk menyebut gelar *patapakan* tersebut sebagai satu kesatuan maka disebut ratu Agung Lanang Istri. Sedangkan *patapakan* Rangda juga merupakan tipe yang lazim dikenal dalam tradisi seni di Bali. Masyarakat setempat menyebut *patapakan* ini dengan gelar Ratu Ayu. Untuk jelasnya dapat dilihat dalam beberapa gambar berikut.

⁹ Simbol kekuatan suci manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa.



Gambar 1.9. *Patapakan Ratu Agung Lanang Istri*
Sumber: Dok. Jayendra, 2021.



Gambar 1.10. *Patapakan Ratu Ayu*
Sumber: Dok. Jayendra, 2021.

Seni sakral Barong Landung sebagaimana telah dipahami secara lazim di Bali tidak bisa dilepaskan dari mitologi yang berkembang sejak era Bali Kuna, jaman raja Sri Jayapangus (1178 – 1181 M). Sri Jayapangus memerintah Kerajaan Balingkang dan menikahi seorang wanita Cina yang bernama Kang Ching We, putri seorang saudagar Cina. Oleh sebab itulah Barong Landung yang dikisahkan merupakan penggambaran kedua tokoh tersebut yang wanita sangat mirip dengan putri Cina, yaitu bermata sipit dan wajahnya putih. Sebagai sosok pemimpin dan juga sebagai *sesuhunan niskala*, Barong Landung melambangkan aspek-aspek yang wajib dimiliki oleh sepasang pemimpin, yaitu kewibawaan, IQ atau kecerdasan yang tinggi (dilambangkan dengan jidat atau kening yang menonjol, dan pembawa kesejukan dan keharmonisan. Dalam lingkup yang lebih universal, Barong Landung ini juga merupakan simbol aspek kelaki-lakian (*Purusa*) dan kewanitaian (*Pradana*). Kedua aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan sebagai unsur awal pembentuk kehidupan di alam semesta atau leluhur dari segala makhluk hidup.

Sedangkan Rangda dikait-kaitkan dengan sosok Dewi Durga sebagai sakti dari Dewa Siwa dalam kaitannya sebagai sosok pelindung masyarakat dari marabahaya. Durga sering disebut Bhairawi, dewi yang berperan menyelamatkan para pengikutnya dari berbagai kesulitan. Beliau adalah ratu dari semua wujud yang menakutkan, sehingga wajar penggambaran atau citra dari Dewi Durga sangat mengerikan (Titib, 2003). Sosok Rangda sebagai *sesuhunan* yang dimuliakan serta dimohonkan perlindungannya oleh masyarakat Desa Adat Kemenuh inilah yang membuatnya diberi gelar Ratu Ayu, sebuah bentuk penamaan berlandaskan kearifan lokal Bali sebagai bentuk penghormatan.

Bentuk seni dan tradisi sakral lainnya di yang ada di Desa Adat Kemenuh tentu saja adalah tradisi *Ngêdeblag* yang akan menjadi fokus utama dalam pembahasan buku ini. Secara gambaran umum, tradisi ini dimaksudkan sebagai upaya proteksi agar masyarakat terhindar dari malapetaka berupa wabah penyakit. Adanya wabah penyakit tersebut diyakini akibat pengaruh energi negatif para *Bhutakala* sebagai representasi dari kekuatan negatif alam semesta. Tradisi ini berlangsung secara rutin pada *Sasih Kalima* yang bertepatan dengan *Kajeng Kliwon*. Mengingat dalam histori Desa Adat Kemenuh yang sudah mengungkapkan adanya wabah pada masa lampau, maka tidaklah mengherankan jika bentuk tradisi yang ikonik dan masih eksis adalah tradisi yang bertujuan untuk menolak wabah tersebut.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, tradisi *Ngêdeblag* memang sudah dilakukan secara turun-temurun di Desa Adat Kemenuh. Rutinitas tradisi yang dilakukan setiap tahun ini mempermudah kami dalam menentukan jadwal penelitian, terutama mengambil dokumentasi saat berlangsungnya tradisi ini. Salah satunya hambatan dalam melaksanakan penelitian adalah adanya pandemi Covid-19 yang membuat pemerintah memberlakukan kebijakan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat). Adanya kebijakan ini membuat jumlah masyarakat yang melakukan tradisi ini saat penelitian ini dilakukan pada tahun 2021 sangat dibatasi. Dampaknya tentu saja kami tidak mendapatkan gambaran utuh dari kesemarakan dan antusiasme masyarakat yang mengikutinya. Selain itu penerapan protokol kesehatan yang

ketat juga dilakukan agar pelaksanaannya tidak sampai bertentangan dengan kebijakan pemerintah.

Bersyukur pada tahun 2022 saat pandemi mulai memasuki fase endemi, maka kami berkesempatan mengikuti kembali pelaksanaannya. Masyarakat yang mengikuti tradisi ini juga sudah jauh lebih banyak karena pembatasan masyarakat juga sudah mulai dilonggarkan. Dengan demikian, dokumentasi yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan kami padukan dengan dokumentasi pada tahun sebelumnya, sehingga diharapkan mampu memberikan pemahaman utuh mengenai jalannya kegiatan tradisi *Ngêdeblag* ini. Selain itu berbagai informasi tambahan mengenai *Ngêdeblag* juga relatif mudah diperoleh, yaitu melalui konten-konten video berbasis *platform* Youtube, media sosial, dan berbagai ulasan singkat pada beberapa *website*, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang terpublikasi dan terindeks secara *online* pada Google Scholar.

Hanya saja dalam upaya untuk membedah dan menganalisis filosofi *Ngêdeblag* sebagai tradisi untuk mencegah wabah penyakit secara lebih mendalam membutuhkan waktu yang cukup lama. Petunjuk yang diberikan para informan terkait acuan dasar dari pemahaman tersebut adalah Lontar Roga Sanghara Bhumi. Lontar tersebut memuat pedoman dasar terkait *pacaruan* sebagai bagian dari prosesi *Ngêdeblag*, serta filosofi yang lengkap mengenai jenis-jenis penyakit menurut perhitungan *sasih*. Petunjuk mengenai isi lontar tersebut kami peroleh dari tokoh *sulingih* yang disucikan masyarakat Kemenuh, yaitu Ida Pedanda Putra Wanasari beserta putranya, Ida Bagus Ariawan. Namun, untuk mendapatkan informasi yang lebih intensif kami terkendala dengan padatnya jadwal beliau. Mempertimbangkan hal tersebut kami pun berupaya untuk memperoleh salinan lontar tersebut, karena isinya merupakan petunjuk penting mengenai seluk beluk tradisi *Ngêdeblag* secara lebih mendalam.

Untuk itu kami mendapatkan bantuan dari Museum Gedong Kirtya Kabupaten Buleleng. Disana kami mendapatkan salinan lontar Roga Sanghara Bhumi berikut terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Tentu saja isinya kami komparasikan kembali ke Kemenuh sehingga diperoleh kepastian bahwa isinya sangat

cocok dengan yang dipahami masyarakat. Begitu pula lontar-lontar lainnya yang kami gunakan sebagai pembanding sekaligus penguat seperti lontar Sundarigama, kami dibantu oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, serta interpretasi Lontar Palalindon hasil penelitian fundamental karya Dr. I Made Girinata, M.Ag., Dr. I Gede Rudia Adiputra, M.Ag., dan I Gusti Made Widya Sena, M.Ag., dari Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa.

Satu hal yang patut diapresiasi adalah keterbukaan masyarakat dalam memberikan informasi serta bantuan-bantuan yang kami butuhkan dalam penelitian ini. Keramah-tamahan masyarakat setempat menjadi kesan yang mendalam yang tidak terlupakan. Selama kurang lebih satu tahun membaur di Desa Adat Kemenuh terasa sudah seperti menjadi bagian dari masyarakat setempat. Terutama saat berbaur dalam iring-iringan tradisi *Ngêdeblag* yang semarak, tentunya meninggalkan kesan mendalam bagi kami.

Antusiasme dari semua kalangan, baik, tua, muda, dan juga anak-anak turut ambil bagian dalam pelaksanaan *Ngêdeblag* juga menjadi salah satu hal yang patut disyukuri. Hal ini mengindikasikan kuatnya pengaruh tokoh-tokoh adat dalam menanamkan kesadaran untuk menjaga dan melestarikan kearifan lokal keagamaan yang dimilikinya. Bagi warga Kemenuh yang tinggal di luar desa atau merantau ke daerah lainpun akan menyempatkan diri untuk pulang dan mengambil bagian dalam pelaksanaan *Ngêdeblag*, karena hal ini adalah momentum yang sangat ditunggu-tunggu masyarakat. Antusiasme yang tidak bisa dibendung inilah menyiratkan bahwa proses pewarisan secara bergenerasi nyaris tidak menemui hambatan yang berarti. Dengan demikian, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi ini juga dapat diwarisi dan menjadi aspek penting dalam membentuk karakter manusia Hindu yang baik di masa depan.

BAB II

BENTUK TRADISI NGÊDEBLAG

Definisi dan Tujuan *Ngêdeblag*

Sebagaimana telah disampaikan pada bab awal, Tradisi *Ngêdeblag* hanya dilaksanakan di Desa Adat Kemenuh, meskipun di beberapa wilayah lainnya juga terdapat tradisi yang serupa. Yang paling terdekat contohnya adalah Desa Adat Tengkulak Kelod yang disebut dengan *Ngerebeg*. Ada pula tradisi serupa di Desa Adat Tegallalang (wilayah Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar) yang juga disebut Tradisi *Ngerebeg*. Walaupun memiliki beberapa perbedaan, baik dari segi waktu, tempat, dan prosesi, namun baik *Ngerebeg* maupun *Ngêdeblag* memiliki ciri-ciri yang sangat identik, yaitu masyarakatnya yang berdandan ala *Bhutakala*. Hanya saja dapat dipastikan penamaan *Ngêdeblag* hanya digunakan oleh masyarakat Desa Adat Kemenuh.

Istilah *Ngêdeblag* diakui oleh beberapa tokoh masyarakat tidak memiliki etimologi yang pasti. Para informan sepakat bahwa kata *Ngêdeblag* berasal dari interpretasi masyarakat karena suara bising, semarak, dan serentakunya bunyi-bunyian yang dipukul oleh masyarakat sehingga terdengar seperti *blag, blag, blag*. Hal ini tidak mengherankan karena dalam pelaksanaannya, masyarakat membawa berbagai macam benda-benda yang bisa dipukul

untuk menimbulkan bunyi-bunyian, seperti *kulkul* (kentongan), kaleng bekas, besi batangan, dan lain sebagainya. Suara bunyi-bunyian itulah yang kemudian diinterpretasi sebagai *Ngèdeblag*.

Ngèdeblag merupakan suatu tradisi atau ritual yang unik. Masyarakat Desa Adat Kemenuh yang laki-laki keseluruhan akan berias atau berdandan layaknya para *Bhutakala*. Riasannya aneh-aneh, lucu, seram, dan lain-lainnya yang dianggap mampu merepresentasikan sifat-sifat dari *Bhutakala* itu sendiri. Dengan dandan semacam itulah masyarakat akan melakukan prosesi mengelilingi *wewidangan* (wilayah) Desa Adat Kemenuh. Dalam berias, tidak ada pakem yang pasti. Apa pun yang dianggap merepresentasikan *Bhutakala* atau hal-hal yang negatif diperbolehkan. Karena itulah masyarakat bebas mengeskpesikan dandanannya. Ada yang mempergunakan riasan wajah ataupun *tapel* (topeng). Begitupula dengan kostum yang dipergunakan, seluruhnya bebas, asalkan bagian bawahnya tetap menggunakan kamben adat Bali. Dalam pengamatan kami, yang paling banyak digunakan adalah riasan wajah yang berwarna putih dengan bahan beras yang ditumbuk sebagaimana tampak dalam gambar berikut.



Gambar 2.1. Riasan Wajah Putih dari Beras Tumbuk
Sumber. Dok. Jayendra, 2021.

Selain pola riasan wajah sebagaimana tampak dalam gambar di atas, terdapat pula ragam riasan wajah, bahkan riasan badan beserta kostum yang tidak umum (murni kreasi pribadi masing-masing) sebagaimana tampak dalam gambar berikut.



Gambar 2.2. Kreasi Riasan dan Kostum *Bhutakala*
Sumber. Dok. Jayendra 2022.

Gambar-gambar di atas hanya beberapa contoh dari kreasi masyarakat dalam menggambarkan sosok *bhutakala*. Antusiasme masyarakat yang sangat tinggi membuat munculnya ide-ide atau kreasi yang bermacam-macam akan penggambaran *bhutakala* yang dianggap representasi dari kekuatan negatif ini. Dengan menggunakan riasan dan peralatan bunyi-bunyian yang dibawanya inilah seluruh masyarakat Desa Adat Kemenuh akan *ngider desa* atau mengelilingi wilayah desa adatnya. Secara harfiah, mereka *menyaru* (menyamar) sebagai *bhutakala* untuk menipu *bhutakala* yang asli agar desa mereka terhindar dari malapetaka.

Apabila ditanyakan pada orang-orang tua di Desa Adat Kemenuh mengapa masyarakat harus menyaru sebagai *Bhutakala*,

maka jawaban yang didapatkan kurang lebih menyatakan, “*Bhutakala* datang bertujuan untuk menyebarkan marabahaya berupa *gering* (pandemi atau wabah), *sasab* (penyakit ternak), *merana* (penyakit tanam-tanaman), *grubug* (sakit dan mati secara bersamaan), dan sejenisnya. Tujuan kita menyaru sebagai *bhutakala* agar *bhutakala* yang asli terkecoh, dikiranya kita temannya atau sama seperti mereka sehingga tidak jadi membuat malapetaka di sini”. Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa *Ngèdeblag* tujuan utamanya adalah *ngelukat* (membersihkan desa) sebagai bentuk upaya proteksi secara *niskala* dari gangguan energi-energi negatif para *Bhutakala*.

Selain itu, tujuan lainnya adalah sebagai representasi dari sifat manusia itusendiri yang ada dalam dualitas antara sifat kedewataan (*daiwi sampad*) dan sifat keraksasaan (*asuri sampad*). Adakalanya manusia bisa bersifat dewa maupun bersifat *bhuta*, yang dalam istilah masyarakat Bali sering disebut *manusa dewa ya bhuta ya*. Dengan mengeluarkan sifat-sifat *bhuta* yang ada pada manusia, maka diharapkan yang masih dominan dalam dirinya adalah sifat dewanya. Dengan kata lain, karena manusia memiliki dualitas sifat *dewa ya bhuta ya* maka masyarakat beranggapan tidak hanya perlu menonjolkan sisi kedewaannya. Memang sifat kedewaan wajib lebih ditonjolkan dalam kehidupan sehari-hari, namun ada saat-saat tertentu di mana sisi ke-*bhuta*-an manusia juga wajib ditampakkan. Tujuannya agar sifat ke-*bhuta*-an tidak berontak dalam diri manusia, karena jika sampai berontak akibat pengekangan yang berlebihan, maka akan menimbulkan kecacauan, seperti *krodha* (marah), *mengamuk*, dan lain sebagainya.

Melihat hal tersebut, sangat gamblang bahwa tradisi *Ngèdeblag* di Kemenuh merupakan tradisi ritual yang bertujuan untuk memohon keselamatan alam Bhuwana Agung dan Bhuwana Alit atau alam beserta segala isinya (Maha & Watra, 2020). Melihat ciri khas dan keunikannya, maka tradisi *Ngèdeblag* tergolong dalam upacara *Bhuta Yadnya*¹⁰. *Bhuta Yadnya* adalah persembahan atau korban suci yang ditujukan kepada para

¹⁰ Secara umum, umat Hindu mengenal ada 5 jenis yadnya (Panca Yadnya), yaitu *Dewa Yadnya*, *Manusa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Rsi Yadnya*, dan *Bhuta Yadnya*.

Bhutakala agar tidak bersifat negatif dan tidak mengganggu kehidupan manusia sehingga terwujud harmonisasi (Martha & Wijaya, 2019). *Bhutakala* sendiri bisa dikatakan sebagai representasi kekuatan-kekuatan negatif yang terjadi akibat ketidakseimbangan alam. Energi-energi negatif inilah yang dapat mengganggu ketenteraman kehidupan manusia, baik dalam lingkup makrokosmos maupun mikrokosmos antara lain menimbulkan penyakit, ketidakstabilan emosional, dan lain sebagainya, sehingga harus di-*somia*-kan atau bahasa lainnya dinetralisir.

Secara lebih luas, tujuan dari menetralisir energi *Bhutakala* sendiri adalah menciptakan harmonisasi. Harmonisasi menyangkut hubungan yang baik antara manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya. Harmonisasi juga menyangkut tentang keseimbangan segala unsur-unsur yang ada di alam semesta. Kehidupan yang harmonis dan seimbang merupakan dambaan setiap manusia di muka bumi. Kehidupan yang selaras, serasi, dan seimbang secara berkelanjutan menjadi tujuan akhir yang diharapkan. Melalui pelaksanaan tradisi *Ngêdeblag*, masyarakat Kemenuh mengharapkan agar tercipta kehidupan yang bebas dari segala rintangan, wabah penyakit, dan marabahaya lainnya.

Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Sebagaimana telah disampaikan pada awal-awal pembahasan, *Ngêdeblag* merupakan tradisi ritual mengelilingi wilayah Desa Adat Kemenuh, dan tidak sampai melewati tapal batas wilayah desa adat tetangganya. Masyarakat akan berkumpul dan melakukan persembahyangan terlebih dahulu di areal Pura Dalem untuk kemudian melakukan *Ngêdeblag* keliling desa adat sampai akhirnya kembali lagi ke Pura Dalem. Titik kumpul dilakukan tepat di Wantilan Pura Dalem Desa Adat Kemenuh.

Pura Dalem sendiri merupakan salah satu dari aspek Tri Kahyangan sebagai tempat stana Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasinya sebagai Dewa Siwa. Dewa Siwa memiliki kekuatan pelebur dan didampingi oleh saktinya, yaitu Dewi Durga. Dewi Durga adalah sebutan lain bagi Dewi Uma atau Dewi

Parwati, namun dalam wujud *krodha* (marah), yang sering diwujudkan dalam *patapakan* berupa Rangda. Sebagaimana dijelaskan di atas, masyarakat Kemenuh menyebutnya Ratu Ayu.



Gambar 2.3. Pura Dalem Desa Adat Kemenuh
Sumber: Dok. Yoga Semadi, 2021

Terkait dengan tradisi *Ngêdeblag* sebagai salah satu bentuk ritual Bhuta Yadnya, kekuatan Dewa Siwa dan Dewi Durga inilah diyakini memunculkan berbagai bentuk kekuatan negatif yang mewujudkan dalam sosok *Bhutakala*. Pemahaman filosofis inilah yang menjadi penyebab ritual mengambil lokasi utama di Pura Dalem. Terlebih dalam beberapa teks lontar menyebutkan mengenai hubungan antara kekuatan Siwa dan Durga dalam terciptanya *Bhutakala*, yang memiliki keterkaitan erat dengan pelaksanaan *Ngêdeblag* itu sendiri.

Tradisi *Ngêdeblag* dilaksanakan setiap tahun sekali, tepatnya jatuh pada *kajeng kliwon* yang bertemu dengan *Sasih Kalima* (antara bulan Oktober–November). Dalam sistem penanggalan Bali (*wariga*), dikenal bergagai macam perhitungan yang disebut *sasih* dan *wewaran*. *Sasih* merupakan perhitungan masa atau bulan dengan total ada 12 *sasih*. Satu *sasih* sama dengan 29–30

hari. Secara berurutan, penamaan sasih dalam penanggalan Bali antara lain; 1) *Kasa*, 2) *Karo*, 3) *Katiga*, 4) *Kapat*, 5) *Kalima*, 6) *Kanem*, 7) *Kapitu*, 8) *Kawolu*, 9) *Kasanga*, 10) *Kadasa*, 11) *Jyestha*, dan 12) *Sadha*.

Wewaran adalah bentuk jamak dari kata *wara* yang berarti hari (nama hari) yang berjumlah satu sampai dengan sepuluh, yaitu: *eka wara*, *dwi wara*, *tri wara*, *catur wara*, *panca wara*, *sad wara*, *sapta wara*, *asta wara*, *sanga wara*, dan *dasa wara* (Suwintana & Prihatini, 2014). Kajeng Kliwon merupakan pertemuan siklus Tri Wara dengan Panca Wara. Tri Wara terdiri dari Pasah, Beteng dan Kajeng. Sedangkan Panca Wara terdiri dari Umanis, Paing, Pon, Wage, dan Kliwon. Saat Kajeng bertemu dengan Kliwon, saat itulah disebut dengan hari Kajeng Kliwon. Siklus ini berulang setiap 15 hari sekali.

Sasih Kalima sendiri jatuh pada bulan November atau akhir Oktober dan diyakini merupakan *sasih* yang rentan. Dalam pandangan modern dinyatakan sebagai musim pancaroba yang rentan membuat kondisi manusia tidak stabil. Dalam keyakinan masyarakat adat Kemenuh, semua sudah tertuang dalam lontar Rogha Sanghara Bhumi yang juga kemudian dijadikan teks dalam pelaksanaan *pacaruan* dan termasuk juga *Ngêdeblag*.

Kutipan lontar Roga Sanghara Bhumi menjelaskan bahwa penyakit yang datang umumnya adalah penyakit yang menyerang manusia dan disebabkan pengaruh energi *Bhutakala*. Tiap-tiap sasih memiliki ciri umum penyakit yang menyerang manusia. Artinya potensi penyakit tidak hanya *Kalima* saja, namun jika disandingkan dengan pernyataan lontar lainnya, maka Sasih Kalima yang paling rentan, terlebih jika bertumbukan dengan Kajeng Kliwon. Rincian kutipan pernyataan lontar Roga Sanghara Bumi adalah sebagai berikut,

... kasa, tekaning gring, kalan bhatara andadi gring, ngawisyanin jagat, gringnya panas tis, ngetor uyang ... karo tekaning gring, bhatara ratnaning rat maweh lara, gringnya nyapnyap, pati dulame, kebus tur poyok, kabicharinan uripnya ... katiga laran kala bhatara jagatpati milara, laranya panas uyang, tur ngetor langu linyun, sirah kadi sigar ... kapat tekaning gring, kalan bhatara kusumajati maweh lara, laranya kebus buka panggang, uyang tan nahen empah, kanti petang we, tigang

we, tan kawasa mangan, mangedot ring we ... kalima tekaning lara, geringnya warang rakwa, gumigil, panas uyang, sirah langu mangurek, tan kawasa tangi, kalan bhatarata jagatkarana amilara ... kanem tekaning gring, kena sasab marana gringnyapanas buka panggang, paling pati dulame, apuhara pati, dinulurin bicari galak, kalan bhatarata moda milara ... kapitu tekaning lara, laran pashebel henyem, makuwa kaku wetengnya, ngareges panas bahang basangnya, tur gimigil, ndigang dina makesyeb, mirib tong bakat tulung ... kaulu tekaning gring, gringnya ngutah mising, pamalinan, lelengedan, kalan bhatarata durga aweh lara ... kasanga tekaning lara, kalan bhatarata gni milara, laranya marapa huyang, manglu laranya ... kadasa tekaning gring, gringnya mangebuis uyang ... jiyestha tekaning lara mwang sadha tkaning gring, gringnya pahad, nga, langu, ...

Terjemahannya:

... penyakit menurut sasih. Bila *Sasih Kasa* datangnya sakit, kalanya bhatarata yang menjadi penyakit meracuni dunia. Penyakitnya panas dingin, badannya bergetar, gelisah ... *Sasih Karo* datangnya sakit, *Batarata Ratnaning Rat* yang memberikan penyakit, penyakitnya tidur gelisah, menyebut-nyebut (mengigau), panas dan lesu, jiwanya terancam ... *Sasih Katiga* datangnya sakit, kalanya Bhatara Jagatpati yang menyakitinya. Sakitnya panas, gelisah, dan badannya gemetar, kepala pusing seperti mau pecah ... *Sasih Kapat* datangnya sakit, kalanya Bhatara Kusumajati yang menyakitinya, penyakitnya panas seperti dibakar, gelisah tak pernah berhenti, sampai 4 hari, tiga hari tidak bisa makan, ingin akan air ... *Sasih Kalima* datangnya sakit, konon penyakit patek, menggigil, panas, gelisah, kepala sakit seperti ditusuk-tusuk, tidak bisa bangun, kalanya Bhatara Jagatkarana yang menyakitinya ... *Sasih Kanem* datangnya sakit, terkena wabah penyakit, panas seperti dipanggang, mengigau tak karuan, bisa menyebabkan mati, disertai penyakit seperti orang galak, prajurit Bhatara Moda yang menyakitinya ... *Kapitu* datangnya sakit, sakit badannya dingin, perutnya kaku, semakin lama semakin kurus, perutnya pas sekali, menggigil, setelah tiga hari terkejut-kejut tidak bisa ditolong ... *Kaulu* datangnya sakit, muntah berak, panas, pusing, seperti ditusuk-tusuk, disentri, prajuritnya Bhatara Durga yang menyakitinya ... *Kasanga* datangnya sakit, prajuritnya Bhatara Geni yang menyakitinya, sakitnya seperti mau gelisah, mual-mual ... *Kadasa* datangnya sakit, sakitnya panas gelisah ... *Jyestha* dan *Sadha* datangnya sakit, pilek yang disebut *langu* ... (Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, 2005).

Kutipan Lontar Roga Sanghara Bhumi tersebut berfokus pada adanya potensi penyakit yang menyerang manusia. Lontar

lainnya juga ada yang memberikan ciri-ciri kondisi alam yang kurang baik, terutama *Sasih Kalima*, terlebih jika diawali gempa bumi (*lindu*) menjadi ciri-ciri atau pertanda yang tidak baik. Detail penjelasan ini terdapat pada Lontar Palalindon yang menyatakan,

... *yan ring kalima. Sasih tekaning lindu, Bhatara Iswara mayoga, tinekanan lara gering makweh, tahun urung, pala bungkah urung, upas mandi ring sagara ngelarani manusa, akweh wong pejah ...*

Terjemahannya:

... bila *kalima* terjadinya linuh (gempa), Bhatara Iswara beryoga, wabah penyakit banyak yang datang, tanaman padi tidak berhasil, buah-buahan tidak jadi, wabah datang dari laut menimpa manusia sehingga banyak orang meninggal (Girinata et al., 2016).

Mencermati kutipan teks tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Sasih Kalima* yang pada dasarnya musim pancaroba dapat mencirikan ketidakstabilan energi akibat kondisi alam yang tidak baik dan berpotensi menjadi wabah dalam skala yang sangat luas. Dalam pandangan masyarakat Bali disebut dengan *gerubug* atau *gering agung* atau *aab jagat*, terlebih jika dibarengi pertanda seperti gempa bumi ataupun sebab-sebab lain. Salah satunya juga saat bertemu dengan hari *Kajeng Kliwon*.

Kajeng Kliwon sendiri dalam kepercayaan masyarakat Bali merupakan hari keramat, di mana diyakini merupakan hari Dewa Siwa melakukan yoga dengan segala kekuatannya. Itulah kemudian yang menyebabkan bangkitnya berbagai macam *bebhutan* (Wiraputra et al., 2021). Karena keramatnya hari *Kajeng Kliwon* tersebut sebagai hari munculnya berbagai macam energi negatif, sehari menjelang jatuhnya *Kajeng Kliwon* disebut hari *Pamagpag Kajeng Kliwon*, yang bagi sebagian kalangan meyakini sebagai harinya orang-orang melakukan praktik *black magic* (ilmu hitam).

Kajeng Kliwon dalam beberapa sumber disebutkan sebagai pertemuan hari antara Dewi Durga dengan Dewa Siwa. Sesuai dengan filsafat Hindu di Bali, *Kajeng Kliwon* memang bermakna “waktu kematian” sebab berdasarkan penempatan hari menurut Kalender Bali. *Kajeng Kliwon* sendiri dibagi menjadi dua macam

dalam satu sasih, yaitu *Kajeng Kliwon Uwudan* dan *Kajeng Kliwon Enyitan*. *Kajeng Kliwon Uwudan* adalah *Kajeng Kliwon* yang jatuh setelah purnama, sedangkan *Kajeng Kliwon Enyitan* adalah *Kajeng Kliwon* yang jatuh setelah *Tilem* atau bulan mati. Pelaksanaan tradisi *Ngêdeblag* sendiri sangat diupayakan pada *Kajeng Kliwon Uwudan*, namun apabila terjadi situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan (misalnya ada kematian), maka bisa dilaksanakan pada *Kajeng Kliwon Enyitan*.

Kajeng Kliwon adalah perpaduan hari yang berada di pertengahan. *Kajeng* berada di tengah dan *Kliwon* juga berada di tengah. Tengah adalah posisi Dewa Siwa, sebagai dewa pelebur. Saktinya adalah Dewi Durga yang merupakan dewi kematian. Jadi, posisi tengah adalah posisi kematian menurut kepercayaan Hindu di Bali (Sutarya, 2019).

Terkait hal tersebut, kutipan lontar Palalindon melanjutkan tentang adanya potensi bencana terkait *Kajeng Kliwon* yang berbunyi sebagai berikut.

... Kliwon, tekaning lindu, Bhatara Siwa mayoga, laraning wong baya sarat makewuh, kena upas wisia, Bhatari ring dalem, wong rare akweh pejah, mutah mising, wang kapegatan sih, wenang acaru ring lebu suwung-suwung.

Terjemahannya:

... Kliwon, terjadi linuh, Bhatara Siwa beryoga, banyak orang kesusahan, terkena keracunan (wisia), Bhatari di pura Dalem, bayi banyak yang meninggal, muntah berak, orang kehilangan kasih sayang. Patut melaksanakan upacara caru di pintu rumah masing-masing (Girinata et al., 2016).

Petunjuk lain mengenai karakteristik hari *Kajeng Kliwon* terdapat dalam kutipan lontar Sundarigama yang menyebutkan,

Kunang ring byantara kliwon ... ikang tiga bhucari aminta nugraha ringbhatari durghadewi, angrubedha ring wang i umah, angadaken gering, mwang angundang desti, teluh sasab marana, amasang pamunah pangalah ring sang ahumah, mur sarwa dewata kabeh, wineh tatadah ring wadwanira sanghyang adikala, makadi ring wadwanira bhatari durgha, mangkana kengetakna, haywa alpha sira sawuwus mami.

Terjemahannya:

Pada hari *Kajeng Kliwon* ... ketiga Bhucari itu (Sang Durga Bhucari, Kala Bhucari, dan Bhuta Bhucari) akan memohon izin pada Durgadewi untuk membencanai dan mengganggu orang-orang yang menghuni rumah itu, membuat penyakit, dan mengundang guna-guna (*black magic*), seperti desti, teluh, menimbulkan berbagai hama penyakit, dan memasang pemusnah untuk memusnahkan vibrasi kekuatan rumah sehingga para dewata kabur dan memberi kesempatan bagi bala pasukan Sanghyang Adikala, terutama bala pasukan Bhatari Durga untuk melakukan perusakan (Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, 2007).

Apabila disandingkan dengan kutipan-kutipan lontar tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tujuan pelaksanaan tradisi *Ngêdeblag* di Desa Adat Kemenuh pada *Kajeng Kliwon Sasih Kalima* adalah untuk tindakan proteksi atau pencegahan potensi penyakit secara *niskala* akibat ketidakseimbangan energi-energi di alam. Dengan kata lain mencegah dan atau meminimalisir faktor-faktor yang berpotensi mengacaukan keharmonisan hidup manusia pada Sasih Kalima akibat adanya pertemuan dengan hari *Kajeng Kliwon*. Terlebih rangkaian pelaksanaan *Ngêdeblag* meskipun diawali pada *Sasih Kalima*, tetapi upacara-upacara lanjutannya masih berlanjut tiap *Kajeng Kliwon* yang ada pada sasih-sasih berikutnya¹¹. Artinya tindakan pencegahan yang dimaksud juga diharapkan terus berimplikasi pada sasih-sasih berikutnya. Dengan demikian diharapkan keharmonisan hidup akan terwujud secara berkelanjutan.

Peserta Tradisi *Ngêdeblag*

Pelaksanaan sebuah tradisi tidak bisa dilepaskan dari keterlibatan masyarakat pendukungnya. Begitupula pelaksanaan Tradisi *Ngêdeblag*. Sepanjang pengamatan kami, masyarakat memiliki antusiasme yang sangat tinggi untuk terlibat di dalamnya. *Ngêdeblag* merupakan momentum yang sangat ditunggu-tunggu oleh seluruh masyarakat Desa Adat Kemenuh. Bagi masyarakat

¹¹ Mengenai hal ini akan diulas lebih detail pada Bab III mengenai Prosesi Tradisi *Ngêdeblag*.

asli yang berdomisili di luar wilayah Desa Kemenuh pun akan menyempatkan diri untuk pulang kampung demi bisa ambil bagian dalam tradisi ini.

Pada dasarnya seluruh anggota masyarakat wajib terlibat pada pelaksanaan tradisi *Ngêdeblag*. Semua kalangan usia, baik tua maupun muda, serta anak-anak, laki-laki dan perempuan, semua turut ambil bagian. Namun masing-masing memiliki tugas yang berbeda, terutama antara para pria dan para wanitanya.

Masyarakat yang berias atau berdandan layaknya *bhuta kala* adalah para laki-lakinya saja, namun tidak terbatas pada kalangan usia. Baik anak-anak, remaja, dewasa, bahkan orang-orang dewasa dan orang tua ikut antusias dalam *menyaru* sebagai *bhuta kala*. Para orang dewasa bahkan sejak jauh hari sudah mengadakan *paruman* (pertemuan) yang dikoordinir oleh bendesa adat untuk membahas teknis *Ngêdeblag*. Paruman ini menjadi hal yang rutin dilakukan meskipun tradisi ini sudah berlangsung turun-temurun. Tujuannya agar pelaksanaan *Ngêdeblag* menjadi lancar dan tidak menemui hambatan (*mamargi antar*).

Salah satu kelompok usia yang paling antusias di antara para laki-lakinya tentu saja adalah anak-anak. Apabila pelaksanaan *Ngêdeblag* bertepatan dengan hari efektif anak-anak sekolah, maka pihak adat biasanya akan mengupayakan agar berkoordinasi dengan sekolah-sekolah yang ada di wilayah Desa Adat Kemenuh (umumnya sekolah dasar) untuk memberikan izin pulang lebih awal agar bisa berpartisipasi. Biasanya sekolah-sekolah yang ada di wilayah Kemenuh juga sudah memaklumi kondisi tersebut, karena sudah menjadi rutinitas tahunan, sehingga tidak sampai menimbulkan miskomunikasi dan mispersepsi. Selain itu, para orang tua juga sangat antusias menganjurkan agar anak-anaknya mengikuti *Ngêdeblag* yang diadakan setahun sekali itu. Dalam pandangan kami tentu saja ini hal yang positif mengingat bahwa anak-anak tersebut adalah pewaris tradisi ini beserta nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Begitu diizinkan untuk pulang lebih awal dari sekolah, para anak laki-laki akan segera merias wajahnya dengan dandanan yang seram, unik, bahkan lucu-lucu. Beberapa bahkan masih

mengenakan seragam sekolahnya masing-masing, namun wajahnya sudah dirias dan mengenakan *kamben* sebagai ciri khas pakaian adat Bali. Hal ini dilakukan karena mereka tidak ingin ketinggalan momentum yang sangat dinanti-nantikan, yaitu mengikuti rangkaian tradisi ini sejak awal.



Gambar 2.4. Partisipasi Anak-Anak dalam Tradisi *Ngêdeblag*
Sumber: Dok. Jayendra, 2021.

Berbeda dengan para laki-lakinya, para wanita dari segala usia tidak ada yang mengenakan dandanan *bhuta kala*, baik anak-anak, remaja, maupun tua. Sejak jauh-jauh hari, para wanita lebih fokus dalam mengerjakan tugas untuk membuat sarana-sarana upacara yang dibutuhkan. Aktivitas yang lebih banyak dilakukan adalah menyiapkan bahan-bahan upakara, *majejahitan*¹², dan *matanding*¹³. Tugas para wanita, terutama ibu-ibu yaitu termasuk

¹² Merangkai janur.

¹³ Menyusun bunga, buah, dan sarana upakara lainnya menjadi sarana *bebantenan* atau persembahan.

melakukan persembahyangan bersama di Pura Dalem dan juga melakukan prosesi *pacaruan* di rumah masing-masing sebelum prosesi *Ngêdeblag* dimulai. Para wanita yang masih remaja dan anak-anak umumnya akan terlibat membantu ibu-ibu mereka sambil belajar dalam kegiatan tersebut di sela-sela kesibukan mereka bersekolah. Dalam prosesi *Ngêdeblag* yang mengelilingi wilayah desa adat, para wanita juga ikut serta berjalan kaki (*ngiring*) meskipun tidak berdandan seperti *bhuta kala*, melainkan hanya menggunakan pakaian adat ke pura saja.

Di antara para pria, yang tidak berias layaknya *bhuta kala* hanyalah mereka yang memiliki profesi sebagai *pamangku* dan beberapa *prajuru* adat. Para *pamangku* bertugas memimpin jalannya upacara dari awal hingga akhir. Sedangkan *prajuru* adat, utamanya bendesa adat juga tidak berias, karena bertugas dalam mengkoordinir *krama desa* sejak awal upacara hingga prosesi akhir. Beberapa anggota masyarakat yang memiliki status sebagai *sulinggih* juga tidak terlibat dalam tradisi ini. Para *sulinggih dwijati* tidak ambil bagian karena dalam tradisi ini segala prosesi dipimpin dan diselesaikan oleh *pamangku*. Biasanya para *sulinggih dwijati* hanya sebatas dimohonkan petunjuk mengenai hal-hal teknis dalam pelaksanaan *Ngêdeblag*, seperti sarana upacara, puja mantra, dan lain sebagainya yang dilakukan jauh-jauh hari sebelum pelaksanaan *Ngêdeblag* berlangsung.

Biasanya yang tidak boleh dilupakan oleh masyarakat adalah *sesambatan* (*ucap-ucap*) mengenai *pacaruan* yang dilakukan sebelum *Ngêdeblag* dimulai. *Sesambatan* tersebut tertuang dalam Lontar Roga Sanghara Bhumi yang naskah aslinya ada pada para *sulinggih* di Desa Adat Kemenuh. Tiap-tiap *pacaruan* pada masing-masing *Kajeng Kliwon*, baik saat bertepatan dengan pelaksanaan *Ngêdeblag* maupun *Kajeng Kliwon* yang jatuh setelah *Ngêdeblag* akan berbeda ucapannya. Tugas para *Sulinggih* inilah yang mengingatkan sekaligus memberikan pemahaman pada masyarakat dengan dikoordinasikan kepada para *prajuru adat*. Dengan demikian, diharapkan tujuan *Ngêdeblag* dapat berhasil sesuai apa yang dicita-citakan masyarakat, yaitu menetralsir energi-energi negatif akibat pengaruh *bhuta kala*.

BAB III

PROSESI

NGÊDEBLAG

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa tradisi *Ngêdeblag* dilaksanakan pada Kajeng Kliwon yang jatuh pada Sasih Kalima. Namun kegiatan persiapannya sudah dimulai sebelum jatuhnya hari tersebut. Begitu pula rangkaian ritual setelah *Ngêdeblag*, masih dilakukan pada hari-hari Kajeng Kliwon sesudahnya. Rangkaian tradisi *Ngêdeblag* ini merupakan prosesi mengelilingi desa yang pertama dilakukan. Setelah itu, prosesi yang sama akan dilakukan pada *Kajeng Kliwon* berikutnya (tiap 15 hari) sampai sebanyak 3 kali lagi. Hanya saja masyarakatnya tidak lagi berias layaknya *bhuta kala*, melainkan hanya berpakaian adat biasa, dan hanya *ngiring* atau berjalan kaki mengelilingi wilayah Desa Adat Kemenuh. Secara detail rangkaian prosesi tradisi *Ngêdeblag* akan diuraikan sebagai berikut.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan menjelang pelaksanaan tradisi *Ngêdeblag* sesungguhnya sudah sempat disinggung pada Bab II, yaitu pada sub yang membahas peserta tradisi. Para pria dewasa yang sudah sepenuhnya menjadi *krama* adat akan melaksanakan *paruman* yang dipimpin oleh bendesa adat. Tujuannya adalah untuk

nyobiahang (membahas) teknis *Ngêdeblag* dan hal-hal lainnya yang harus dilakukan agar segala kegiatan bisa berjalan dengan lancar. Meskipun tradisi *Ngêdeblag* sudah menjadi rutinitas dari tahun ke tahun, dipastikan setiap paruman ada saja hal-hal yang baru untuk didiskusikan, terutama menyesuaikan dengan perkembangan situasi dan kondisi terkini.

Terutama saat kami mulai meneliti di Kemenuh tahun 2021, terjadi diskusi yang cukup alot mengingat saat itu terjadi pandemi global Covid-19. Penularan Covid-19 yang sedemikian masif memaksa pemerintah menerapkan aturan *social distancing* (membatasi kerumunan) dan *physical distancing* (menjaga jarak) yang tertuang dalam Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) untuk mencegah penyebaran virus tersebut. Namun di satu sisi masyarakat merasa bahwa tradisi ini tetap harus dijalankan, terlebih dalam keyakinan adat setempat, pandemi juga dikategorikan sebagai *gering agung* (wabah penyakit dalam skala besar) akibat energi negatif menguasai alam. Dasar pemikiran itu membuat sebagian besar masyarakat semakin merasa perlu melakukan tradisi *Ngêdeblag* sebagai tindakan proteksi secara *niskala*.

Untungnya pihak adat Kemenuh sangat sigap dengan kondisi ini. Koordinasi dengan pihak-pihak berwenang dilakukan, demi bisa menjalankan tradisi yang sudah berlangsung turun-temurun ini. Upaya tersebut membuahkan hasil. Pelaksanaan tradisi *Ngêdeblag* diijinkan, namun dengan jumlah yang dibatasi, dan tetap menaati protokol kesehatan. Pada tahun 2022 ketika *Ngêdeblag* dilaksanakan kembali, jumlah partisipannya sudah kembali normal seperti sediakala, karena kebijakan pemerintah sudah lebih longgar dari tahun sebelumnya sehingga kami akhirnya mendapat gambaran nyata dan utuh mengenai kesemarakannya tradisi ini.

Anak-anak dan remaja laki-laki biasanya akan mempersiapkan peralatan yang akan dibawa saat *Ngêdeblag*, seperti alat-alat berupa *kulkul* (kentongan) bambu. *Kulkul* merupakan peralatan yang terbanyak digunakan sebagai bunyi-bunyian. Selain *kulkul*, dalam pantauan kami ada pula alat bunyi-bunyian lainnya seperti *okokan* dalam berbagai ukuran, baik yang kecil hingga besar.

Okokan atau disebut juga *keroncongan* atau *grumbungan* merupakan instrumen bunyi-bunyian yang dibuat dari kayu yang dibentuk sedemikian rupa sehingga nampak indah dan mengeluarkan suara jika sapi berjalan atau lari (Sucita, 2022). Biasanya instrumen ini dikalungkan pada leher sapi, terbuat dari kayu, dan mengeluarkan bunyi yang khas. Jika digunakan oleh manusia, maka cara membunyikannya adalah dengan mengocok atau mengguncang-guncangkannya. Dalam pelaksanaan *Ngêdeblag*, *okokan* ini juga cukup banyak yang menggunakannya.



Gambar 3.1. Instrumen *Kukul*
Sumber: Dok. Yoga Semadi, 2021.

Selain dua macam instrumen tradisional tersebut, banyak pula instrumen bunyi-bunyian yang murni merupakan spontanitas yang disiapkan oleh anak-anak muda pada umumnya. Misalnya

dari besi bekas rantai sepeda motor (gir) yang dipukul, terompet tiup mainan anak-anak, galon bekas air mineral, dan lain-lainnya. Tujuannya adalah menambah suasana ramai dan semarak dalam pelaksanaan *Ngêdeblag*.



Gambar 3.2. Instrumen *Okokan*
Sumber: Dok. Jayendra, 2021.

Selain instrumen bunyi-bunyian, para pria juga menyiapkan peralatan untuk merias diri. Misalnya beras putih yang ditumbuk, cat warna-warni, atau topeng. Begitu pula kostum-kostum yang unik atau lucu-lucu. Tidak ada latihan khusus untuk merias diri ini. Semuanya murni spontanitas yang muncul menjelang pelaksanaan *Ngêdeblag*.

Para pemuda dan pria dewasa lainnya yang tergabung dalam *sekaa gong* (grup alat musik gamelan) beberapa hari menjelang pelaksanaan *Ngêdeblag* juga menyempatkan diri untuk latihan.

Pelaksanaan tradisi *Ngêdeblag* memang wajib diiringi oleh gamelan *balaganjur* yang terdiri dari *kendang*, *reong*, *cengceng*, *kempli*, dan juga *kempur*. Gamelan ini ditabuh tatkala barisan masyarakat mulai berjalan mengelilingi desa adat dan akan berhenti saat sudah memasuki areal Pura Dalem kembali. Para penabuh *balaganjur* ini juga berias atau berdandan seperti *bhuta kala*.



Gambar 3.3. Para Penabuh *Balaganjur*
Sumber: Dok. Jayendra, 2022.

Selain mempersiapkan instrumen dan kelengkapan kostum, para pria juga biasanya membantu menyiapkan peralatan upacara seperti *sangah cucuk* yang akan digunakan dalam ritual *pacaruan* dan juga beberapa pelepah *don jaka* (daun pohon aren). *Don jaka* akan dibawa dalam barisan tradisi *Ngêdeblag* dan menjadi yang paling pertama dan terdepan berjalan dalam formasi iring-iringan tersebut. Yang wajib membawanya adalah anak-anak.

Para wanita berfokus pada penyiapan bahan-bahan upakara. Beberapa bahan-bahan upakara tersebut misalnya janur, buah-buahan, jajan, dan lain sebagainya untuk dibuat *bebantenan*. Begitu pula piranti-piranti yang akan dipergunakan untuk melakukan

pacaruan, baik yang dilakukan sebelum *Ngèdeblag*, saat berlangsungnya *Ngèdeblag*, maupun beberapa rangkaian prosesi pasca *Ngèdeblag*, di antaranya adalah menyiapkan segehan, tabuhan arak, tuak, dan berem.

Eksistensi tradisi *Ngèdeblag* membuat seluruh masyarakat Desa Adat Kemenuh bersiap-siap dalam menyambutnya. Keterlibatan semua kalangan terlihat dengan sangat jelas demi menyenangkan jalannya tradisi ini. Tahap persiapan ini diupayakan dapat dilakukan sebaik mungkin agar dalam tahap pelaksanaannya mampu mencapai tujuan dengan baik, yaitu kelancaran jalannya tradisi serta mendapat kerahayuan dan anugerah keselamatan bagi yang menjalankannya.

Persembahyangan Bersama

Tepat pada hari *Kajeng Kliwon* Sasih Kalima, masyarakat sudah bersiap akan melaksanakan *Ngèdeblag*. Proses pelaksanaan *Ngèdeblag* diawali terlebih dahulu dengan melaksanakan persembahyangan di Pura Mrajapati dan Pura Beji. Persembahyangan ini tidak seluruh masyarakat wajib mengikutinya, melainkan hanya sebagian kecil orang yang ditugaskan. Persembahyangan ini terjadi secara paralel, dalam artian, ada yang ditugaskan di Pura Mrajapati, ada yang ditugaskan di Pura Beji dengan dipimpin *Pamangku*-nya masing-masing. Tujuannya adalah memohon *tirtha* (air suci). Pura Mrajapati terletak di areal *setra* (pekuburan) sedangkan Pura Beji terletak di tepian Tukad Petanu. Kedua pura tersebut dekat sekali dengan Pura Dalem Desa Adat Kemenuh. Persembahyangan ini sudah dimulai pagi-pagi sekali yaitu pukul 07.00 Wita. Masyarakat yang tidak mendapat tugas untuk melakukan persembahyangan di pura-pura di atas akan langsung berkumpul di Pura Dalem. Mereka menunggu persembahyangan di Pura Beji dan Pura Mrajapati selesai terlebih dahulu. Sebagian kecil orang yang ditugaskan untuk bersembahyang di kedua pura tersebut nantinya akan bergabung di Pura Dalem untuk melakukan persembahyangan lanjutan.

Persembahyangan selanjutnya di Pura Dalem dilakukan dengan skala lebih luas, yakni melibatkan sebagian besar masyarakat Desa Adat Kemenuh. Kebetulan dalam pantauan kami,

persembahyangan ini umumnya didominasi orang dewasa, karena anak-anak masih ada di sekolahnya masing-masing, meskipun sebagian sudah meminta izin tidak sekolah, tetapi ada pula menyempatkan diri bersekolah sambil menunggu waktu dimulainya prosesi puncak. Persembahyangan di Pura Dalem bertujuan untuk memohon beberapa macam *tirtha* yang akan digunakan dalam *pacaruan*, serta saat prosesi puncak *Ngêdeblag* dilaksanakan. *Tirtha* tersebut juga digunakan masing-masing ada yang berupa *tirtha wangsuh pada* yang dipercikkan sehabis sembahyang dan dibawa pulang ke rumah masing-masing dan diberikan bagi anggota keluarga yang tidak ikut ke Pura Dalem. Tujuannya adalah untuk mendapatkan anugerah kerahayuan.



Gambar 3.4. Pura Beji
Sumber: Dok. Jayendra, 2021.

Selain tujuan di atas, persembahyangan di Pura Dalem juga bertujuan untuk memohon perkenan dari *patapakan* Barong Landung (Ratu Agung Lanang Istri) dan *patapakan* Rangda (Ratu Ayu) agar berkenan untuk *tedun macecingak* (turun untuk memantau)

masyarakat penyungsungnya. Terutama melalui *Ngêdeblag* juga turut serta Beliau sebagai perlambang dari kekuatan Ida Sang Hyang Widhi Wasa untuk menetralsir (*nyomia*) kekuatan negatif akibat pengaruh *bhuta kala*.



Gambar 3.5. Persembahyangan Bersama di Pura Dalem
Sumber: Dok. Yoga Semadi, 2021.

Pacaruan

Tahapan selanjutnya setelah persembahyangan bersama di Pura Dalem adalah melakukan *pacaruan* atau disebut juga *caru pasasihan*. Ritual ini dilakukan di *lebuh*¹⁴ rumah masing-masing. Masyarakat yang sudah selesai melakukan persembahyangan bersama di Pura Dalem akan membubarkan diri untuk pulang menuju rumah masing-masing untuk melakukan *pacaruan* dengan mempergunakan *tirtha* yang diperoleh di Pura Dalem. Sesuai arahan dari Bendesa Adat, setelah melakukan *pacaruan*, masyarakat wajib berkumpul kembali di Pura Dalem, terutama yang laki-laknya wajib sudah merias diri seperti *bhuta kala*.

¹⁴ Areal di depan pintu gerbang masuk pekarangan rumah.

Ritual *pacaruan* dilakukan oleh kaum wanitanya, karena para laki-laki sibuk merias dirinya. *Pacaruan* dilaksanakan dengan tata cara yang telah diberi petunjuk oleh *sulinggih* sebelumnya dan diteruskan melalui informasi secara berantai oleh para *prajuru* adat.



Gambar 3.6. Ritual *Pacaruan* di *Lebuh* Masing-Masing Rumah
Sumber: Dok. Jayendra, 2021.

Pedoman mengenai tata cara ritual *pacaruan* tersebut tertuang dalam lontar Roga Sanghara Bhumi sebagai berikut.

Sasih Kalima ... caru menggunakan *sanggah cucuk*, diletakkan di sisi kiri pintu (gerbang masuk pekarangan rumah). *Banten*; *penek* 2 buah, *iwak bawi* (daging babi) dibuat lauk, sate *lembat asem*, disertai buah, *canang* 2 *tanding*, tuak satu *tekor*, *segehan*. Sebut (*sesambatan*) *Sang Kala Mangsa* (Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, 2005).

Berlandaskan pedoman yang tertulis tersebut, masyarakat yang melakukan ritual *pacaruan* wajib menggunakan sarana-sarana yang tersebut di atas. Untuk *ucap-ucap* atau *sesambatan* atau disebut juga *sasontengan*-nya bebas, mempergunakan bahasa Bali yang biasa diucapkan sehari-hari, dengan catatan, dalam *sesambatan* tersebut diucapkan juga nama *Sang Kala Mangsa*. *Sang Kala Mangsa* sendiri merupakan jenis *bhuta kala* yang diyakini bertindak menyebabkan penyakit pada *sasih* tersebut. Dalam ritual *pacaruan* ini dipergunakan juga *tirtha* yang diperoleh dari persembahyangan di Pura Dalem sebelumnya. Selesai ritual *pacaruan* dilakukan, masyarakat bersiap-siap kembali ke ura Dalem untuk melaksanakan prosesi puncak, yaitu *Ngêdeblag*.

Ngêdeblag

Seusai ritual *pacaruan* dilakukan pada masing-masing rumah, maka masyarakat wajib berkumpul kembali di Pura Dalem. Menjelang pukul 09.30 pagi, para laki-laki, baik dewasa, remaja, dan juga anak-anak sudah berkumpul di pelataran (*jaba sisi*) Pura Dalem lengkap dengan riasan *bhuta kala* dan membawa peralatan bunyi-bunyiannya.



Gambar 3.7. Masyarakat Berkumpul di Jaba Sisi Pura Dalem

Sumber: Dok. Yoga Semadi, 2022.

Adakalanya untuk menunggu warga lainnya yang belum datang bunyi-bunyian itu sudah ditabuh secara spontanitas. Makin banyak masyarakat yang datang bergabung sehingga makin lama makin riuhlah pelataran Pura Dalem itu. Jika warga yang berkumpul sudah dianggap cukup, maka ritual *Ngêdeblag* pun dimulai.

Diawali dengan prosesi *nedunang sesuhunan* yang berupa *patapakan* sepasang *Barong Landung (Ratu Agung)* dan *Rangda (Ratu Ayu)*. Tujuannya agar kekuatan suci yang bersthana pada *patapakan* tersebut berkenan untuk *tedun* (turun) dan berkeliling *ngider wewidangan* desa adat untuk melebur segala macam *mala* (kekotoran yang berpotensi menjadi penyakit), serta menciptakan kerahayuan bagi masyarakatnya. Prosesi ini berlangsung cukup singkat dan mengambil tempat di *jeroan* dan *jaba tengah* Pura Dalem. Begitu prosesi tersebut selesai, maka bendesa adat menginstruksikan salah seorang prajuru untuk *nepak* (memukul) *kulkul* besar di Pura Dalem yang terpasang pada *bale kulkul*.



Gambar 3.8. Salah Seorang Prajuru Adat Menabuh Kulkul Pura
Sumber: Dok. Jayendra, 2021.

Suara kulkul ini menjadi pertanda bahwa masyarakat yang telah berkumpul harus segera bersiap melaksanakan prosesi puncak *Ngèdeblag*. Mendengar tabuhan *kulkul* tersebut, masyarakat berduyun-duyun keluar dari areal Pura Dalem melalui gerbang sisi barat dan membentuk barisan iring-iringan. Makin ramai pula suara *kulkul* besar di pura itu saat ditingkahi dengan suara bunyi-bunyian yang dibawa masyarakat seluruhnya.

Terlebih saat gamelan *balaganjur* mulai ditabuh secara serempak. Suaranya semarak, riuh rendah, dan saling bersahut-sahutan. Para *pecalang* (satuan pengamanan adat) kemudian mengatur iring-iringan tersebut lalu memberi komando agar mulai berjalan. Iring-iringan *Ngèdeblag* tersebut lalu berjalan dalam formasi yang teratur.

Formasi iring-iringan tersebut diawali dari urutan pertama adalah anak-anak dan remaja yang membawa *don jaka*. Urutan kedua adalah ibu-ibu yang membawa berbagai peranti upacara seperti *pasepan*, *tirtha*, serta *tabuhan* arak, tuak, dan berem untuk ritual *penyomia bhuta kala*. Pada barisan ini juga turut serta para *Pamangku* dan *prajuru* adat. Urutan ketiga adalah para *penyung-sung patapakan* Ratu Agung dan Ratu Ayu. Urutan keempat adalah para penabuh gamelan *balaganjur* dan urutan kelima sekaligus yang paling akhir adalah para masyarakat laki-laki yang berias layaknya *bhuta kala* beserta para wanita yang tidak berias namun berbaur ikut *ngiring* mengelilingi wilayah Desa Adat Kemenuh

dalam satu kesatuan tradisi *Ngêdeblag*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada beberapa gambar dokumentasi di halaman berikut.



Gambar 3.9. Anak-Anak Dan Remaja Yang Membawa *Don Jaka*
Sumber: Dok. Jayendra, 2022.



Gambar 3.10. Ibu-Ibu Pembawa Piranti Upacara Beserta Para
Pamangku dan *Prajuru* Adat
Sumber: Dok Yoga Semadi, 2021.



Gambar 3.11. *Patapakan* Ratu Ayu dan Ratu Agung dalam Iring-Iringan Ngèdeblag
Sumber: Dok. Jayendra, 2021.



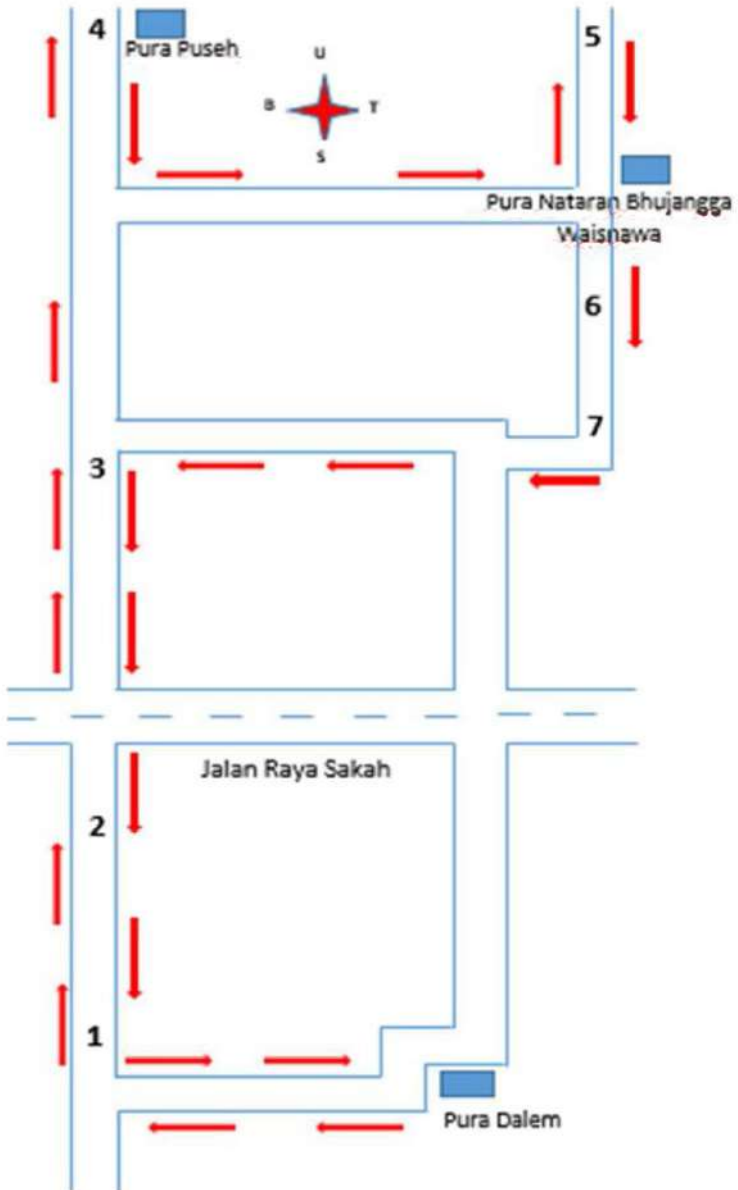
Gambar 3.12. Para Penabuh Balaganjur dalam Iring-Iringan *Ngèdeblag*
Sumber: Dok. Yoga Semadi, 2022.



Gambar 3.13. Seluruh Masyarakat pada Urutan Akhir *Ngèdeblag*
Sumber: Dok. Jayendra, 2022.

Suara gamelan *balaganjur* yang ditingkahi bunyi-bunyian yang dibawa masyarakat seolah membakar semangat mereka untuk terus berjalan. Sambil berjalan dalam suasana ramai tersebut mereka juga kadang *masuryak* (bersorak-sorai), sehingga makin ramai saja suasana *Ngêdeblag* tersebut. Yang paling sering *masuryak* terutama adalah anak-anak.

Barisan masyarakat tersebut tidak selalu terus berjalan. Pada beberapa titik mereka berhenti untuk melakukan ritual dengan tujuan *nyomia bhuta kala*. Dalam pengamatan kami, terdapat 7 titik pemberhentian tempat melakukan ritual tersebut. Apabila digambarkan melalui bagan, maka rute perjalanan *Ngêdeblag* beserta titik-titik pemberhentian untuk melakukan ritual tersebut adalah sebagai berikut.



Gambar 3.14. Rute Perjalanan *Ngêdeblag*
Sumber: Analisis Penulis, 2022.

Berdasarkan denah tersebut, dapat dilihat bahwa perjalanan iring-iringan masyarakat yang melaksanakan *Ngèdeblag* tersebut keluar dari gerbang Pura Dalem sebelah barat, dan berjalan lurus, lalu membelok ke utara. Perjalanan tersebut terus dilanjutkan hingga menyeberangi perempatan Jalan Raya Sakah yang berisi *traffic light*. Dalam pengamatan kami, pada perempatan jalan tersebut sudah disiagakan *pecalang* adat yang dibantu oleh polisi lalu lintas untuk menyetop kendaraan yang datang dari arah jalan raya agar iring-iringan tersebut bisa segera menyeberangi jalan raya dan memasuki jalan desa kembali.

Iring-iringan tersebut terus bergerak ke utara hingga sampai di depan Pura Puseh yang berbatasan langsung dengan wilayah Desa Adat Medahan. Lalu berbalik arah menuju ke selatan. Tiba di pertigaan pertama lalu berbelok ke arah timur, lalu berbelok kembali ke utara hingga tiba diperbatasan kembali dan lagi berbelok ke selatan. Perjalanan ke selatan terus dilanjutkan hingga ujung jalan dan berbelok ke barat, terus hingga kembali ke pertigaan jalan yang dilalui diawal tadi, namun kini terus ke arah selatan, menyeberangi jalan raya kembali dan akhirnya kembali ke Pura Dalem.

Selama perjalanan iring-iringan tersebut berlangsung, terdapat titik-titik pemberhentian yang pada denah tersebut di atas diberi nomor sesuai urutan semenjak berangkat dari Pura Dalem. Pada titik-titik pemberhentian tersebut dilangsungkan persembahyangan secara singkat bagi masyarakat yang tidak sempat melakukan persembahyangan ke Pura Dalem. Tentu saja ini dianggap momentum yang pas mengingat *Ida Sesuhunan (pata-pakan) macecingak* (turun langsung) sebagai filosofi dari melihat-lihat kondisi *damuh*-nya. Selain persembahyangan, pada pemberhentian tersebut juga digelar ritual *penyomia Bhutakala* dengan melakukan *tabuhan* tuak, arak, dan berem. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar-gambar berikut.



Gambar 3.15. Masyarakat Melakukan Persembahyangan di Hadapan Ida Sesuhunan dalam Perjalanan Iring-Iringan *Ngèdeblag*
Sumber: Dok. Jayendra, 2021.



Gambar 3.16. Ritual *Penyomia Bhutakala* dengan *Tabuhan* Tuak, Arak, dan Berem.
Sumber: Dok. Jayendra, 2021.

Ritual *panyomia bhuta kala* yang dilakukan setiap iring-iringan tersebut berhenti pada titik-titik yang sudah ditentukan bertujuan untuk menetralkan energi negatif pada wewidangan Desa Adat Kemenuh. Filosofinya sama dengan *pacaruan* yang dilakukan pada rumah masing-masing sebelum *Ngêdeblag*. Hanya saja tujuan dari ritual ini lebih bersifat luas, yakni agar wilayah Desa Adat Kemenuh terbebas dari aspek-aspek negatif *Bhutakala*.

Masyarakat yang melakukan persembahyangan pada pemberhentian tersebut juga ada yang kemudian ikut *ngiring*, bergabung dalam iring-iringan *Ngêdeblag* tersebut. Makin lama makin bertambah banyaklah masyarakat yang mengiringi perjalanan prosesi *Ngêdeblag* tersebut hingga akhirnya kembali lagi ke Pura Dalem. Begitu iring-iringan tersebut membelok ke arah timur untuk bersiap memasuki gerbang Pura Dalem sisi barat, seorang *prajuru* adat akan bergegas menuju *bale kulkul* untuk menabuh *kulkul* pura kembali, sama seperti saat baru berangkat.

Iring-iringan tersebut berhenti sampai di *jaba sisi* Pura Dalem, namun para Pamangku dan patapakan terus masuk hingga *jaba tengah* untuk dilakukan ritual *penyineban*. Ritual *penyineban* dimaksudkan agar para *patapakan* tersebut berkenan kembali *malinggih* (berstana) di Pura Dalem setelah *tedun* (turun) dan *ngider* (mengelilingi) desa bersama-sama masyarakat untuk menolak bala serta menetralkan energi negatif di wilayah Desa Adat Kemenuh. Siang hari sekitar pukul 13.00 Wita segala ritual telah selesai dilakukan dan selesailah seluruh rangkaian prosesi *Ngêdeblag* yang sangat semarak itu. Masyarakat pun akhirnya membubarkan diri, pulang kembali ke rumah masing-masing dengan membawa kesan bahagia karena telah berhasil melaksanakan rangkaian *Ngêdeblag* dengan sukses dan lancar.

Prosesi Lanjutan Setelah *Ngêdeblag*

Setelah prosesi puncak *Ngêdeblag* usai, rangkaian tradisi ini tidak serta merta selesai begitu saja. Masih terdapat beberapa runtutan prosesi yang wajib dilakukan masyarakat sebagai rangkaian penutup. Beberapa rangkaian tersebut dilakukan tiap-tiap Kajeng Kliwon yang jatuh 15 hari sekali setelah prosesi puncak *Ngêdeblag*.

Pada dasarnya rangkaian upacara yang dilakukan persis sama dengan prosesi puncak *Ngêdeblag*, mulai dari persembahyangan di Pura Beji dan Mrajapati, persembahyangan bersama di Pura Dalem, dan melakukan *pacaruan* di *lebu* masing-masing¹⁵. Perbedaannya terletak pada prosesi *pacaruan* yang dilakukan di *lebu* masing-masing rumah. Pada *Kajeng Kliwon* yang jatuh 15 hari setelah *Ngêdeblag*, prosesi *pacaruan*-nya tidak mempergunakan *sanggah cucuk*¹⁶. Begitu pula sarana beserta *sesambatan* atau *ucap-ucap*-nya berbeda dengan yang dilaksanakan pada *Kajeng Kliwon* sebelumnya saat *Ngêdeblag*. Pedoman untuk tata cara ini bersumber pada sastra yang sama, yaitu mengambil intisari dari lontar Roga Sanghara Bhumi yaitu:

... *caru nasi catur warna, iwak ayam putih maolah, ring lebu. Sesambatan: Sang Bhuta Mangsa*¹⁷.

Sedangkan untuk prosesi *pacaruan* yang dilakukan pada *Kajeng Kliwon* yang jatuh 30 hari setelah *Ngêdeblag*¹⁸ kembali mempergunakan *sanggah cucuk* dengan tata cara yang tercantum dalam lontar Roga Sanghara Bhumi menyangkut *pacaruan* Sasih Kanem yaitu:

... memakai *sanggah cucuk*, berisi daun tulak, tuak berwadah *suwang* diletakkan pada sisi pintu. Banten tumpeng hitam sepasang, ikan sate calon, lawar merah-putih, ditambah jajan *begina*, pisang rebus. Di bawah segehan 9 tanding, ikan jeroan babi mentah dan masak, *geti-geti* 1 takir. Sebut *Bhuta Ngadang Samaya Pati* (Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, 2005).

Perbedaan lainnya juga terdapat pada prosesi setelah *pacaruan*, di mana masyarakat yang berkumpul kembali di Pura Dalem akan membentuk iring-iringan dengan rute yang sama dengan saat *Ngêdeblag* berikut titik-titik pemberhentiannya persis sama.

¹⁵ Bisa dibaca kembali mulai sub bab persembahyangan bersama karena rangkaian ritualnya sama.

¹⁶ Biasanya *Kajeng Kliwon* Enyitan, masih pada Sasih Kalima.

¹⁷ Wawancara dengan Ida Pedanda Putra Wanasari, 2022.

¹⁸ Biasanya *Kajeng Kliwon* Uwudan yang sudah menginjak Sasih Kanem.

Prosesi ini dilakukan 2 kali lagi setelah *Ngêdeblag* (total 3 kali dengan *Ngêdeblag*) setiap *Kajeng Kliwon*. Hanya saja kali ini masyarakat tidak berias lagi sebagaimana *bhuta kala* seperti *Kajeng Kliwon* sebelumnya, melainkan mengenakan pakaian adat ke pura biasa. Begitupula piranti dan instrumen seperti *don jaka* yang dibawa anak-anak serta bunyi-bunyian yang biasanya dibawa untuk meramaikan suasana kali ini tidak ada lagi. Instrumen pengiring hanya gamelan *balaganjur* saja, itupun para penabuhnya tidak berias.



Gambar 3.17. Ritual *Ngider Desa* 15 dan 30 Hari Pasca *Ngêdeblag*
Sumber: Dok. Jayendra, 2021.

Prosesi ini hanya disebut *ngider desa* saja, tidak disebut *Ngêdeblag* lagi, meskipun masih satu rangkaian tradisi. Para *patapakan* Ratu Ayu dan Ratu Agung, beserta para *pamangku* dan *prajuru* adat yang berjalan paling pertama. Sisanya adalah para *penabuh balaganjur* dan masyarakat biasa. Ada perbedaan suasana yang sangat mencolok, di mana saat prosesi puncak *Ngêdeblag* suasana akan sangat ramai dan semarak akibat bunyi-bunyian yang ditabuh, sedangkan pada prosesi kali ini cenderung

lebih sepi, dan terkesan lebih menonjolkan nuansa khusuk dan khidmat.

Prosesi ini menggambarkan *sesuhunan* yang kembali *tedun* untuk *macecingak* atau melihat-lihat kembali keadaan masyarakatnya, sekaligus melakukan langkah proteksi dengan *menyomia Bhutakala* kembali. Setelah prosesi yang dilakukan pada *Kajeng Kliwon* yang jatuh 30 hari pasca *Ngêdeblag*, maka pada *Kajeng Kliwon* berikutnya tidak lagi digelar *ngider desa*. Masyarakat hanya diwajibkan menggelar *pacaruan* saja di lebuah rumah masing-masing secara rutin tiap-tiap *Kajeng Kliwon*. Dengan demikian diharapkan seluruh masyarakat Desa Adat Kemenuh senantiasa terbebas dari pengaruh negatif *bhuta kala* dan mendapat kerahayuan.

BAB IV NGÊDEBLAG SEBAGAI REFLEKSI TATANAN KEHIDUPAN

Satu hal yang menjadi hakikat keberlangsungan setiap tradisi adalah refleksi nilai kehidupan. Tradisi yang diwariskan secara turun-temurun tidak hanya diwarisi dalam bentuk aktivitas nyata saja melainkan juga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sudah menjadi hukumnya bahwa suatu tradisi dibangun oleh seperangkat sistem nilai yang menjadi pedoman hidup sekaligus menjaga eksistensi tatanan sosio-kultural masyarakatnya. Sistem nilai inilah yang menjadi elemen terpenting untuk dieksplorasi lebih mendalam agar generasi pewaris tradisi tersebut dapat terbentuk karakternya, baik sisi religiusnya, etika moralnya (*susila*), maupun menjaga hubungan yang harmonis dengan lingkungannya.

Tidak terkecuali tradisi *Ngêdeblag* di Desa Adat Kemenuh, Gianyar. Dari penjabaran pada bab-bab sebelumnya sangat jelas tujuan dari pelaksanaan *Ngêdeblag* adalah menciptakan harmonisasi. Dalam pemahaman umum, *Ngêdeblag* adalah upaya untuk

mencegah wabah penyakit akibat pengaruh *bhuta kala*, namun untuk mencapai semua itu harmonisasi dengan segala aspek adalah kuncinya. Nilai-nilai tatanan kehidupan tersebut berlandaskan pada konsep Tri Hita Karana yang mencakup *Parahyangan* (harmonisasi antara manusia dengan Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi Wasa), *Pawongan* (keharmonisan sesama manusia), dan *Palemahan* (keharmonisan antara manusia dengan alam).

Tradisi *Ngêdeblag* secara sekala dan niskala sudah sangat jelas merupakan implementasi dari konsep tersebut. Harmonisasi yang terkandung dalam ajaran Tri Hita Karana tersebut juga mencakup implementasi kedalam diri dan juga di luar diri manusia. Pelajaran yang didapat dari tradisi *Ngêdeblag* adalah manusia harus senantiasa introspeksi diri terlebih dahulu (*mulat sarira*) sebelum melakukan introspeksi keluar untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan. Harmonisasi wajib dipahami sebagai mengharmoniskan diri sendiri terlebih dahulu sebelum mengharmoniskan yang lain (harmonisasi luar dalam). Oleh sebab itu konsep *Tri Hita Karana* yang diimplementasikan wajib dilakukan dalam dua sisi tersebut yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

Parahyangan

Parahyangan mencakup pada pokok bahasan mengenai harmonisasi dan keseimbangan hubungan antara manusia dan Tuhan (Yuniari et al., 2019). Pada konteks ini, Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa merupakan entitas tertinggi yang Maha Kuasa dalam mengatur gerak alam semesta, berkuasa atas hal yang terjadi dalam kehidupan, termasuk kematian. Begitupun segala hal yang terjadi dalam dinamika kehidupan, merupakan kuasa Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa Tuhan yang tunggal disebut dengan banyak nama sesuai dengan personifikasi peran atau aspek kekuatan yang digambarkan. Dalam tiap-tiap bidang peran Beliau yang berbeda itulah yang disebut dengan manifestasi. Terdapat tiga manifestasi utama dari Beliau yakni Dewa Brahma sebagai pencipta, Dewa Wisnu sebagai pemelihara, dan Dewa Siwa sebagai pelebur atau *pamralina*. Tiap-tiap mani-

festasi tersebut juga didampingi oleh sakti yang sifatnya memper-tegas dari bidang tugas tiga dewa utama tersebut, yakni Dewi Saraswati sebagai sakti Dewa Brahma, yang berperan sebagai dewi ilmu pengetahuan, Dewi Laksmi sebagai sakti Dewa Wisnu, dalam peranannya sebagai dewi kemakmuran, dan Dewi Uma (disebut juga Parwati atau Durga) sebagai sakti Dewa Siwa, dan digambarkan sebagai dewi penguasa kekuatan penghancuran.

Terkait dengan tradisi *Ngêdeblag*, masyarakat Desa Adat Kemenuh menempatkan aspek Siwa–Durga sebagai kekuatan utama yang dimuliakan. Meskipun sebagaimana telah dibahas di awal bahwa *Ngêdeblag* merupakan ritual tradisi yang tergolong Bhuta Yadnya, namun dalam hal ini Dewa Siwa dan Dewi Durga merupakan manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang menguasai para *bhuta kala*. Para *bhuta kala* yang merupakan gambaran dari pelepasan energi-energi negatif di alam dan menjadi sumber wabah penyakit sesungguhnya semua atas kuasa Dewa Siwa dan Dewi Durga. Itulah sebabnya tradisi *Ngêdeblag* dipusatkan pelaksanaannya di Pura Dalem, karena disanalah Dewa Siwa berstana dan dimohonkan perlindungannya.

Kekuatan Dewa Siwa sebagai yang menguasai segala penyebab dari wabah penyakit banyak diuraikan dalam beberapa kutipan sastra teks atau lontar-lontar. Dalam kutipan lontar Kala Purana dinyatakan bahwa,

Iti kala purana, maka purwwaka Sang Hyang Siwa ring swargga Siwa Loka, kawuwuaen bhatara Siwa, hana putranira kalih siki laki-laki, kang panuwa Sang Hyang Kala, kadi tapning raksasa warnnanira ...

Terjemahannya:

Ini adalah kitab Kala Purana. Sebagai pemulaan kisah yang sangat agung. Datang dari paduka Bhatara Hyang Siwa yang berstana di Siwa Loka. Disebutkan bahwa paduka Bhatara Siwa memiliki putra-putra yang perkasa. Putra pertama adalah Sang Hyang Kala (Bhatara Kala), seperti raksasa perwujudannya ... (Suweta, 2019).

Kutipan lontar tersebut memiliki makna bahwa Dewa Siwa memiliki kekuatan yang lahir dari dirinya sendiri yang disebut Bhatara Kala. Bhatara Kala sendiri merupakan aspek kekuatan

yang menguasai waktu. Secara ikonografi, beliau digambarkan menyeramkan sebagai lambang penguasa para Kala yang menjadi sumber dari segala energi negatif di alam semesta. Dalam berbagai tradisi Dewa Siwa di Bali juga menempatkan Bhatara Kala sebagai putra Bhatara Siwa.

Bhatara Kala dalam hal ini boleh dikatakan sebagai berkedudukan sebagai dewanya Watek Kala, Durga, Pisaca, Danuja, Kingkara, Raksasa, dan berbagai bentuk penyakit dan hama, serta segala macam racun yang sangat ampuh. Menilik tutur Lontar Gong Besi, Bhatara Kala disebutkan sebagai Sanghyang Panca Mahabhuta. Sanghyang berarti memerintahkan dan Bhuta berarti yang memangsa, yaitu *bhuta, kala, durga, pisaca, dan kingkara*. Semuanya itu merupakan perwujudan penyakit yang berbentuk *sasab* (penyakit tumbuhan), *merana* (penyakit pada binatang), dan *gering* (penyakit pada manusia) (Arya, 2018).

Berlandaskan hal tersebut, Dewa Siwa boleh dikatakan sebagai sumber yang melahirkan segala macam kekuatan Kala yang menyebabkan penyakit. Secara filosofis, jika seseorang merujuk pada pemujaan kehadiran Dewa Siwa, maka yang dipuja sesungguhnya adalah eksistensi kekuatan kosmis yang memiliki kuasa dalam menghancurkan (untuk mendaur ulang). Dalam hal ini Dewa Siwa menjadi titik sentral pemujaan tersebut (Mandra, 2019). Dengan melakukan pemujaan di Pura Dalem, diharapkan Dewa Siwa yang bersthana disana akan mampu mengontrol atau meminimalisir dampak yang ditimbulkan akibat efek negatif dari *bhutakala* tersebut.

Filosofi ini juga yang menyebabkan dalam pelaksanaan *Ngêdeblag*, para sesuhunan di Pura Dalem berupa *patapakan Rangda* sebagai *Ratu Ayu* dan sepasang *Barong Landung* yang bergelar *Ratu Agung Lanang-Istri* turut serta dalam prosesi *ngider desa*. Sebagaimana telah disampaikan pada bab sebelumnya bahwa Ratu Ayu merupakan simbol personifikasi dari kekuatan Dewi Durga, sakti dari Dewa Siwa, perwujudan dari Dewi Uma atau Parwati saat *krodha* (marah) dan memiliki kekuatan penghancuran. Dengan adanya *patapakan Ratu Ayu* tersebut, diharapkan mampu mengontrol para *bhuta kala* bawahannya agar “tidak

bertindak berlebihan”, dalam arti meminimalisir dampak negatif tersebut.

Begitu pula dengan *patapakan* Ratu Agung Lanang-Istri tersebut, yang secara filosofis melambangkan *Rwa Bhineda*, keseimbangan, dan harmonisasi. Adanya *patapakan* tersebut dalam *Ngêdeblag* memiliki tujuan untuk mengembalikan keseimbangan di jagat ini. Keseimbangan antara positif dan negatif, hitam dan putih, dan sejenisnya inilah yang melahirkan netralisasi. Tujuan utama *Ngêdeblag* yang secara umum dipahami sebagai menetralkan pengaruh negatif *bhuta kala* sesungguhnya secara hakikat dicapai melalui keseimbangan. Keseimbangan sendiri pada dasarnya adalah sebuah konsep yang berawal dari adanya berbagai aspek yang berlawanan dan disatukan sebagai satu kesatuan.

Adanya iring-iringan di mana para *patapakan* berjalan dengan diiringkan oleh masyarakat yang berias sebagai *Bhutakala* menjadi perlambang bahwa para *bhuta kala* yang dicitrakan sebagai kekuatan negatif, perusak, dan penyebar wabah pada akhirnya tunduk pada kekuatan manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa serta tunduk pada keseimbangan kosmis di alam semesta. Oleh sebab itu, manusia yang berias layaknya *bhuta kala* tersebut menjadi simbol berdamai dengan kekuatan negatif yang selama ini dianggap menakutkan. Energi kosmis yang bersifat negatif merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa dihindari, tidak bisa ditolak, dan secara hakikat juga berasal dari kehendak Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Manusia seringkali lupa pada hakikat Ida Sang Hyang Widhi Wasa secara menyeluruh, sehingga dalam percakapan sehari-hari sering disebut sebagai Sang Pencipta saja. Aspek yang sangat jarang sekali disebut adalah beliau sebagai Sang Pemelihara, apalagi sebagai Sang Pelebur. Tuhan sebagai Sang Pencipta bermanifestasi sebagai Dewa Brahma memiliki aksara “Ang”, sebagai Sang Pemelihara (Dewa Wisnu) memiliki aksara “Ung”, dan sebagai Sang Pelebur (Dewa Siwa) memiliki aksara “Mang”. Ketiga aksara suci tersebut jika disatukan bertransformasi menjadi

aksara suci “OM”¹⁹. Hal ini juga menjadi hakikat dasar mengapa setiap mantam-mantram Hindu diawali dengan kata suci “OM” yang sesungguhnya bertujuan untuk mengagungkan tiga aspek kemahakuasaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam sekali pengucapan.

Mengagungkan kebesaran Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai Yang Maha Menguasai dilakukan dengan melaksanakan upacara yadnya. Upacara yadnya yang dilakukan apapun bentuknya wajib dilakukan dengan rasa tulus ikhlas. Persembahan yadnya yang dilakukan dengan pikiran dan rasa tidak tulus ikhlas tidak akan mendatangkan hasil apapun. Lontar Roga Sanghara Bhumi tegas menyatakannya sebagai berikut.

... ideping wang salah krama akweh, ne tan wenang wenangken ... panas ideping wwang kresa ... sang juru loba ring pikolih ... yadnyan gawen upakara pambayuh bumi, Hyang karegedan olih bhuta, sarwa saji katur ring widhi, kararaban dening letuh, Widhi mur tan suka mahyang ring bumi, sarwa bhuta mawak dewa, dewa mawak kala, pangrubedaning bumi gawen precaru suka ambhukti caru, sumingkin jenek suka wehi bhukti, nora maren geringe mangalalah, dening twara ada panundung sakti, wedha mantra ndatan mandi, mangkana kajaring sastra.

Terjemahannya:

... banyak orang pikirannya menyimpang, yang tidak patut dipatutkan ... pikiran orang panas dan lemah ... para pemimpin loba pada hasil ... meskipun dibuatkan upacara selamat untuk bumi, namun karena dewa-dewa telah terkotori oleh *bhuta*, pun pula segala sesaji untuk persembahan kepada Hyang tercemari oleh kotoran, menyebabkan Hyang Widhi kemudian terbang, tidak mau berstana di bumi. Segala *bhuta* berbadan dewa, dewa berbadan *kala*, itulah yang mengganggu bumi. Dibuatkan caru sangat senang mereka menyantapnya, bahkan semakin betah dan senang diberikan makanan. Wabah penyakit merajalela oleh karena tidak ada pengusir yang ampuh. Weda mantra juga tidak manjur. Demikianlah disebutkan dalam sastra (Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, 2005).

¹⁹ Perpaduan dari awalan aksara suci AUM. Dalam budaya Bali digambarkan dengan aksara Ongkara.

Kutipan pernyataan Lontar Roga Sanghara Bhumi tersebut jelas menyatakan bahwa segala yadnya yang dilakukan tidak akan ada gunanya jika pikiran diliputi sifat-sifat kotor. Kekotoran pikiran inilah yang menyebabkan persembahan juga menjadi kotor secara spiritual. Inilah yang menyebabkan jiwa manusia dikatakan jauh dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Bukan karena Beliau yang menjauh, namun manusia sendirilah sesungguhnya yang menjauhkan dirinya. Sebaliknya jika keyakinan pada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dijalankan secara ikhlas dan penuh rasa bhakti, maka Beliauapun akan dekat dan senantiasa memberikan *waranugraha*-Nya. Kitab Bhagawadgita XI. 55 menyatakan bahwa:

*mat karma krn mat paramo
mad bhaktah sangga varjitah
nirvaivairah sarva bhutesu
yah sa mam eti pandava*

Terjemahannya:

Ia yang melakukan pekerjaan untuk-Ku, ia yang memutuskan bahwa Aku sebagai tujuannya, ia yang menyembah Aku bebas dari ikatan, ia yang bebas dari permusuhan semua makhluk, ia datang pada-Ku O Arjuna (Mantra, 2007).

Mendekatkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa merupakan jalan utama untuk mendapatkan kerahayuan dan terhindar dari segala malapetaka. Yang terpenting adalah kesadaran diri untuk senantiasa ikhlas memuja kebesaran Tuhan sebagai Yang Maha Menguasai siklus lahir, hidup, dan mati segala makhluk. Mengiringi *patapakan* sebagai simbol kekuatan suci Beliau saat pelaksanaan *Ngêdeblag* merupakan refleksi yang wajib dipahami bahwa umat Hindu wajib senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya dengan penuh keikhlasan. Bukan semata dekat secara fisik, namun juga yang terpenting adalah meyakini bahwa kekuatan suci Ida Sang Hyang Widhi Wasa juga senantiasa bersama diri individu masing-masing dalam segala aspek kehidupan.

Pawongan

Pawongan merupakan harmonisasi hubungan antara manusia dengan sesama manusia (Yuniari et al., 2019). Manusia adalah makhluk hidup yang saling membutuhkan satu sama lain, sehingga membangun pola-pola interaksi menjadi hakikat yang tidak dapat dipungkiri. Sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi, sudah sepatutnya manusia mengupayakan agar dapat berdampingan dengan manusia lainnya secara harmonis. Dalam membangun hubungan yang harmonis antarsesama manusia, ada dua aspek yang wajib diperkuat. Pertama adalah penguatan kesadaran diri sendiri melalui implementasi nilai-nilai *susila* (etika dan budi pekerti), dan kedua adalah penguatan kesadaran akan persatuan antarindividu sebagai satu kesatuan komunitas masyarakat.

Pelaksanaan tradisi *Ngêdeblag* jelas sudah mengisyaratkan penguatan-penguatan tersebut. Sebelum mengupayakan persatuan dalam skala komunitas masyarakat, membangun diri sendiri adalah hal yang wajib diupayakan terlebih dahulu. Hal ini diimplementasikan dalam menjaga pikiran, tutur kata, dan perilaku selama tradisi *Ngêdeblag* berlangsung.

Satu hal yang cukup kontradiktif selama berlangsungnya tradisi *Ngêdeblag* adalah meskipun masyarakatnya berias layaknya *Bhutakala*, namun mereka tidak bertingkah brutal atau rusuh, tidak berteriak-teriak seperti orang kesurupan dan lain sejenisnya. Masyarakat membentuk iring-iringan dengan patuh, sambil bersorak-sorai sewajarnya sambil menabuh bunyi-bunyian yang dibawanya. Ini membuktikan bahwa masyarakat masih berupaya untuk menjaga pikiran, perkataan, dan perilakunya. Terlebih dalam iring-iringan tersebut ada *sesuhunan* atau *patapakan* yang turut serta sebagai simbol kekuatan suci Ida Sang Hyang Widhi Wasa, tentunya perkataan senantiasa dijaga agar jangan sampai mengeluarkan kata-kata kotor, mengumpat, memaki, dan lain sebagainya. Dalam kitab *Sarasamuscaya* disebutkan bahwa tuntunan untuk meraih kebahagiaan adalah melalui implementasi ajaran *susila* sebagai berikut.

apan ikang dharma, satya, maryada yukti, kasaktin, sri kinaniscayan ika, silahetungan hana.

Terjemahannya:

Karena kebajikan, kebenaran, pelaksanaan cara hidup yang layak (sopan santun), kesaktian, kebahagiaan dan keteguhan itu, sila yang menyebabkan adanya (Kadjeng, 2007).

Hal ini disadari betul oleh masyarakat Desa Adat Kemenuh yang menjalankan tradisi ini. Oleh sebab itulah, meskipun penampilan seperti *Bhutakala* namun sifat-sifat kemanusiaan dan kedewataan wajib dipertahankan. Dalam filosofi Hindu, manusia sering disebutkan sebagai *dewa ya bhuta ya*. Artinya, dalam diri manusia ada sifat-sifat kedewataan (*Daiwi Sampad*) dan sifat-sifat *bhuta (asuri sampad)* sekaligus. Semua pilihan ada pada manusia mau menjadi seperti apa. Namun satu hal yang patut diingat bahwa segala wabah penyakit yang hendak dicegah melalui pelaksanaan *Ngèdeblag* salah satu faktor utamanya juga berasal dari sifat-sifat manusia itu sendiri jika dominan dikuasai perasaan suka mementingkan diri sendiri dan dikuasai hawa nafsu sebagai cerminan sifat-sifat keraksasaan. Dalam lontar Roga Sanghara Bhumi jelas dinyatakan bahwa,

hana ling Bhatara Putrajaya ring Basukih: "... idep aku andawut uriping manusa ngadakang gering tutumpur sasab marana kweh, tekaning dipanya, macengilan risamanya kadang tunggalan, masatru lawan kadang, yadnyapin hana mangarcana aku ... tan mahyun muwah sinungsung de manusa loka, apan manusa loka panjadman kala katung".

Terjemahannya:

Ada sabda Bhatara Putrajaya di Besukih: "... anggap Aku yang menarik jiwanya manusia mengadakan penyakit lepra, dan berbagai penyakit lainnya, sampai dengan masyarakatnya bertengkar sesama saudara kandung, bermusuhan dengan saudara, walaupun ada yang memuja Aku ... tidak mau Aku disembah oleh manusia bumi yang adalah penjelmaan Kala Katung" (Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, 2005).

Mencermati pernyataan lontar tersebut, sangat gamblang di-simbolkan bahwa sifat-sifat *bhuta* atau keraksasaan yang ada pada

manusia juga menjadi faktor terjadinya wabah penyakit. Manusia yang dikuasai nafsunya dapat mengacaukan tatanan keharmonisan antarsesama manusia lainnya. Apabila harmonisasi hubungan sesama manusia tidak terwujud, maka kekacauan akan terjadi dan akan sama buruknya dengan wabah penyakit. Inilah mengapa masyarakat berias layaknya *bhuta kala* dengan tujuan hakiki adalah mengeluarkan sifat-sifat *bhuta* dalam dirinya, sehingga yang tersisa adalah rasa kemanusiaan yang didominasi sifat-sifat kedewataan.

Sebaliknya penguatan kesadaran persatuan antarsesama manusia adalah yang terpenting untuk diupayakan. Dalam mengatasi ancaman wabah dan segala malapetaka yang berpotensi mengancam keselamatan umat manusia, selain mendekatkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, persatuan masyarakat juga sangat penting. Masyarakat haruslah saling bersinergi, bergotong royong, dan bahu-membahu untuk menghadapi segala potensi ancaman dan rintangan kehidupan. Senada dengan hal tersebut, dalam kitab *Yajurveda* XL. 7 dinyatakan sebagai berikut.

*yasmin sarvani bhutani-
atmaiva-bhud vijanatah
tatra ko mohah kah soka
ekatvam anupastayah.*

Terjemahannya:

Bilamana orang yang cerdas menjalankan persatuan dengan seluruh dunia yang bernyawa (hidup) dan merasakan kesatuan dengannya, lalu semua keterikatan dan malapetaka lenyap (Titib, 1996).

Kutipan mantram Veda tersebut jelas menyiratkan bahwa segala malapetaka akan dapat ditanggulangi apabila manusia memiliki kesadaran untuk memelihara persatuan dan menumbuhkan keharmonisan dalam hidup. Hal ini juga yang tampak dalam pelaksanaan tradisi *Ngêdeblag*. Masyarakat yang bersatu-padu membentuk iring-iringan *Ngêdeblag* merupakan simbolisasi bahwa selain berupaya mendekatkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, juga sebagai refleksi bahwa masyarakat harus satu

pikiran, satu jiwa, dan satu hati dalam menghadapi berbagai rintangan hidup. Persatuan dan kesatuan tidak dapat dipungkiri merupakan modal dasar dalam mengarungi kehidupan. Berperilaku yang baik dan benar serta senantiasa mengupayakan persatuan dan kesatuan dalam kehidupan sehari-hari akan menciptakan kehidupan bermasyarakat yang penuh kebahagiaan dan kedamaian.

Palemahan

Palemahan merupakan suatu kondisi terwujudnya kondisi yang tenteram, damai, dan harmonis antara manusia dengan alam lingkungan (Maha & Watra, 2020). Manusia dan alam lingkungan wajib senantiasa bersinergi secara harmonis untuk mewujudkan kerahayuan dalam hidup. Satu hal yang wajib disadari oleh tiap-tiap individu adalah bahwa manusia adalah bagian dari isi alam semesta. Oleh sebab itu, manusia tidak bisa salah kaprah dalam memberi pernyataan bahwa “manusia dan alam adalah dua bagian yang tidak terpisahkan”. Realitas yang sebenarnya bahkan lebih dari itu. Pernyataan yang tepat adalah “manusia dan alam adalah satu kesatuan”.

Hal ini wajib dipahami oleh tiap-tiap individu. Manusia sebagai Bhuwana Alit terbentuk dari unsur-unsur yang sama dengan Bhuwana Agung, yaitu Panca Mahabhuta. Dalam istilah ilmu sains, komponen-komponen Panca Mahabhuta disebut unsur abiotik, sedangkan makhluk hidup disebut komponen biotik. Secara rinci dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.1
Unsur Panca Mahabhuta dalam Bhuwana Agung dan Bhuwana Alit

No.	<i>Panca Mahabhuta</i>	Bhuwana Agung	Bhuwana Alit
1	<i>Akasa</i>	ether, ruang	rongga dada, rongga mulut
2	<i>Bayu</i>	gas, udara	nafas
3	<i>Teja</i>	panas, cahaya matahari	suhu tubuh

4	<i>Apah</i>	air laut, danau, sungai	air mata, darah
5	<i>Prthivi</i>	tanah, pasir, batu	tulang, daging, otot

(Sumber: Peneliti, 2022).

Seringkali manusia bertingkah *memada-mada* (sombong atau pongah) dan dengan kemampuan yang dimilikinya justru merusak alam lingkungannya. Hal itu adalah tindakan bunuh diri, karena merusak alam sesungguhnya merusak eksistensi manusia itu sendiri. Adanya berbagai macam fenomena seperti anomali cuaca ekstrim, wabah penyakit, virus, dan hal-hal negatif lainnya sesungguhnya berpangkal pada disharmoni antara manusia dengan alam. Alam bereaksi dengan energi negatifnya akibat tindakan manusia yang melakukan hal-hal negatif terlebih dahulu.

Peringatan alam dalam bentuk energi negatif inilah yang sering dianalogikan sebagai *bhutakala*. *Bhutakala* ada sebagai refleksi energi negatif dari alam yang sesungguhnya bertugas untuk mengingatkan manusia untuk kembali pada alam. *Bhutakala* merupakan sinonim dari kata waktu dan energi yang dalam hal ini merujuk pada energi alam semesta (Suparman, 2019). *Bhutakala* diartikan sebagai energi yang timbul dari aspek kegelapan atau unsur-unsur negatif di alam semesta akibat tidak harmonisnya hubungan antara Bhuwana Agung dan Bhuwana Alit (Fauziah et al., 2021).

Dalam pemahaman masyarakat Bali, alam semesta tidak lepas dari dualitas yang saling berlawanan namun saling melengkapi menjadi satu kesatuan yang disebut *Rwa Bhineda*. Alam bersifat positif dan bisa memberikan segala apa yang menjadi kebutuhan manusia, namun pada sisi lain alam bisa bersifat destruktif terhadap segala bentuk kehidupan. Wujud *Bhutakala* adalah penggambaran dari sifat alam semesta yang destruktif tersebut. *Bhutakala* hadir sebagai representasi dari hukum rta (hukum alam) yang senantiasa harus dijaga keseimbangannya. Ia sesungguhnya menjalankan fungsinya sebagai penjaga keteraturan gerak alam semesta, ruang, dan waktu. Melalui sifatnya yang destruktif, manusia sesungguhnya diingatkan agar senantiasa

mengupayakan keteraturan dan keharmonisan dalam rangka memunculkan kembali energi positif alam semesta.

Lontar Roga Sanghara Bhumi pada dasarnya menjelaskan bahwa dualitas alam semesta tersebut digambarkan dengan dewa dan *Bhutakala*. Apabila alam menampakkan sisi positifnya, maka dewalah wujudnya. Sebaliknya saat alam menjadi destruktif, maka *Bhutakala*-lah wujudnya. Begitu juga manusia yang dalam penjelasan diawal disebut sebagai *dewa ya bhuta ya*. Jika manusia baik maka sifat dewalah itu, namun jika sebaliknya, maka sifat *bhuta*-lah itu. Kutipan singkat dari Lontar Roga Sanghara Bhumi jelas menyebutkan bahwa "... bumi sedang mengalami masa *kali*. *Bhuta* berwujud dewa... manusia adalah penjelmaan *kala katung*..." (Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, 2005).

Kutipan tersebut mengisyaratkan bahwa jika ada saat-saat tertentu bumi mengalami masa *kali*. *Kali* sendiri dalam bahasa Sansekerta artinya hitam. Dalam konteks ini yang dimaksud adalah bumi mengalami masa-masa kegelapan. Saat-saat seperti inilah manusia berkewajiban untuk memelihara keharmonisan dengan alam semesta. Secara *niskala* dapat dilakukan melalui upacara *yadnya*, dan secara *sekala* dilakukan dengan tindakan nyata untuk memelihara dan merawat kelestarian lingkungan. Alam yang tidak dipelihara akan menimbulkan sifat destruktif. Lontar Roga Sanghara Bhumi menyatakan bahwa:

... *gering ageng, akweh paparitaning jagat, angajaraken alaning jagat ... sangkayan kalemahan sari-sari mretan Bhatara Baruna olih manusa sabhumi, tekaning kahyanganira ring gumi maksya tan pegat kahili dening letuh ...*

Terjemahannya:

... wabah besar, banyak penyelewengan di bumi, itu menunjukkan keburukan dunia ... karena seluruh bumi yang merupakan anugerah Bhatara Baruna tercemari manusia setiap hari, sampai kahyangan Beliau di bumi juga tidak henti-hentinya dialiri oleh kekotoran ... (Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, 2005).

Terkait dengan makna kutipan lontar tersebut, merawat bumi sebagai representasi alam semesta juga diamanatkan dalam kitab Veda. Dalam *Maitrayani Samhita* II.8.14 sebagai berikut.

*Prthivim drmhā,
prthivim mā himsih.*

Terjemahannya:

Selalulah memperkuat dan memberi makan kepada bumi. Janganlah mencemarinya (Titib, 1996).

Pelaksanaan tradisi *Ngêdeblag* yang dalam pemahaman dasar masyarakat adalah *menyomia bhutakala* sesungguhnya mengajarkan prinsip yang paling hakiki dalam mencegah dan menanggulangi sifat destruktif dari alam semesta. Simbol untuk agar manusia senantiasa untuk kembali harmonis dengan alam adalah dengan adanya iring-iringan anak-anak yang membawa *don jaka*. Secara historis, diceritakan oleh para informan bahwa saat Desa Kemenuh masih bernama Tegal Wanasari memang dipenuhi oleh pohon-pohon *jaka* (aren). Namun apabila dilihat secara filosofis, anak-anak yang diwajibkan membawa *don jaka* itu mengisyaratkan bahwa manusia terlahir dari kekuatan alam semesta. Jadi sudah sepantasnya manusia dalam menjalani hidup wajib mengupayakan untuk senantiasa selaras dengan alam lingkungannya.

Hingga saat ini, alam lingkungan yang ada di wilayah Desa Adat Kemenuh sangat dijaga kelestariannya oleh masyarakatnya. Bahkan melalui sinergi yang baik antara masyarakat dengan lingkungan, kekayaan alamnya menjadi daya tarik wisata yang mendatangkan profit. Hal ini menjadi satu indikasi bahwa nilai-nilai keselarasan dengan alam yang terkandung dalam tradisi *Ngêdeblag* sudah sangat melekat dalam kehidupan masyarakat Kemenuh.

Tradisi *Ngêdeblag* sudah menjadi identitas sosio-kultural masyarakat Desa Adat Kemenuh yang penuh dengan nilai-nilai yang membentuk tatanan kehidupan. Meskipun secara dasarnya *Ngêdeblag* adalah ritual yang tergolong *Bhuta Yadnya*, kompleksitas nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mengajarkan untuk harmonisasi hubungan dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sesama manusia, dan alam lingkungan sebagai landasan dasar dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui pengamalan

nilai-nilai tersebut, akan terbentuk tatanan kehidupan yang damai, tenteram, dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arya, I. M. (2018). Konsep Ketuhanan Dalam Lontar Gong Besi. *Genta Hredaya*, 2(1), 63–69.
- Desa Kemenuh. (n.d.). *Sejarah Desa Kemenuh*. <https://kemenuhsite.wordpress.com/profil-desa/sejarah-desa-kemenuh/>
- Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. (2005). *Alih Aksara dan Alih Bahasa Lontar Roga Sanghara Bhumi Wasista Tattwa Dewa Tattwa*.
- Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. (2007). *Alih Aksara, Alih Bahasa dan Kajian Lontar Sundarigama*. Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Fauziah, N., Luthfie, M., Komunikasi, S. S., & Bogor, U. D. (2021). Makna Mitos Aspek Spiritual Lukisan Bali Adu Ayam dan Barongsai Karya I Nyoman Sukari (Semiotika Roland Barthes). *Komunikatio*, 7(April), 49–58.
- Girinata, I. M., Adiputra, I. G. R., & Sena, I. G. M. W. (2016). *Penelitian Fundamental Linuh Dalam Teks Palalindon: Perspektif Sosiologis Umat Hindu Bali*.
- Kadjeng, I. N. (2007). *Sarasamuscaya*. Pemerintah Provinsi Bali.
- Maha, B. C., & Watra, I. W. (2020). *Tradisi Ngêdeblag Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Desa Pekraman Kemenuh Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar*.
- Mandra, I. W. (2019). Interpretasi Bhatara Kala Sebagai Pembatas Etika Budaya Bali Dalam Lontar Kala-Purana. *Kalangan*, 9(2), 137–140.
- Mantra, I. B. (2007). *Bhagawadgita*. Pemerintah Provinsi Bali.

- Martha, I. W., & Wijaya, I. B. G. (2019). Upacara Macaru Sanak Magodel Di Sasih Kesanga Desa Adat Abiantuwung Tabanan. *VIDYA WERTTA: Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia*, 2(1), 28–41. <https://doi.org/10.32795/vw.v2i1.321>
- Ni Nyoman Kertiasih. (2021). Gaguritan Danghyang Nirartha Kajian Nilai-Nilai Sosial-Religius. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 5(1), 71–80. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.5.1.2785>
- Sucita, D. N. (2022). Sampi Gerumbungan, Seni Budaya Khas Buleleng. *Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 4(2), 99–109.
- Suparman, I. N. (2019). Ngejot Tumpeng (Form of Function and Meaning of Tradition Ngejot Tumpeng). *Widya Genitri*, 10(2), 23–33.
- Sutarya, I. G. (2019). *Bangli Explore 2019*. Yayasan Wikarman.
- Suweta, I. M. (2019). Teks Lontar Kala Purana (Kajian Filosofis, Simbolis, dan Nilai). *Genta Hredaya*, 3(1), 1–10.
- Suwija, N. (2018). Tingkat-Tingkatan Kalimat Bahasa Bali (Persepektif Anggah-Ungguh Basa). *Seminar Nasional Teknologi, Sains Dan Humaniora (SINTESA)*, November, 227–234.
- Suwintana, K., & Prihatini, P. M. (2014). Perancangan Aplikasi Kalender Bali Pada Smartphone Berbasis Android. *Seminar Nasional Sains Dan Teknologi*, September, 18–19.
- Titib, I. M. (1996). *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Paramita.
- Wira, I. A. D. (2022). Pengembangan Pariwisata Spiritual Berbasis Teologi Hindu Bagi Umat Hindu di Kawasan Pulaki Kabupaten Buleleng. *Cultoure*, 3(1), 85–94.
- Wiraputra, A. A. G., Yogi, N. N. N. A. M., & PF, K. A. P. D. (2021). Sugesti Tradisional Bali Sebagai Landasan Pendidikan Moral dan Etika Anak Usia Dasar. *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, 2(1), 88–100.
- Yuni, H. K. (2011). Strategi Pengembangan Air Terjun Tegenungan Sebagai Daya Tarik Wisata Alam Di Desa Kemenuh, Gianyar Bali. *Sosial Dan Humaniora*, 6(3), 169–184.
- Yuniari, D. A. rai, Putra, M., & Wiarta, I. W. (2019). Pengaruh

Model Pembelajaran Group Investigation Berbasis Budaya Penyelidikan Terhadap Kompetensi Pengetahuan Ipa Kelas Iv. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 1(1), 8. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v1i1.20762>

TENTANG PENULIS



Dr. Putu Sabda Jayendra, S.Pd.H., M.Pd.H.

lahir di Singaraja, Buleleng, pada 14 Agustus 1987. Merupakan putra pertama dari pasangan suami-istri Drs. I Made Nuada, M.Pd., dan Ni Ketut Suryaning. Menamatkan pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) di TK Mutiara Singaraja pada tahun 1993, lalu melanjutkan ke jenjang Sekolah Dasar di SD Negeri 2 Banyuasri, Singaraja sampai kelas IV karena mengikuti orang tuanya pindah tugas, dan melanjutkan sekolahnya di SD Negeri 2 Pekutatan, Jembrana hingga tamat tahun 1999. Lalu melanjutkan ke jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di SLTP Negeri 1 Pekutatan, Jembrana dan tamat tahun 2002. Melanjutkan kembali ke jenjang Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Pekutatan, Jembrana hingga kelas XI karena orang tuanya pindah tugas kembali, sehingga melanjutkan sekolahnya di SMA Negeri 1 Mendoyo, Jembrana hingga tamat tahun 2005. Pada tahun 2005 pula dia langsung melanjutkan studi S1 Jurusan Pendidikan Agama Hindu di Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar dan tamat tahun 2010. Tahun yang sama langsung melanjutkan kembali studi S2 pada Jurusan Pendidikan Agama Hindu di IHDN Denpasar dan tamat tahun 2012. Selanjutnya pada tahun 2014 dia kembali melanjutkan studi dengan menempuh Program Studi Doktor (S3) Ilmu Agama di IHDN Denpasar dan tamat di awal tahun 2018. Tanggal 31 Agustus 2017 ia secara resmi menikah dengan Gusti Ayu Indrawati Rahayu, S.Pd.H., dan dikaruniai seorang putra bernama Putu Natha Wijayendra pada tanggal 8 Juni 2018 dan seorang putri bernama Made Ayudia Jayendraswari pada 3 Maret 2022. Hingga saat ini ia aktif sebagai dosen tetap di Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional (IPB Internasional) Denpasar, serta pernah mengajar sebagai dosen luar biasa dan

dosen tamu di beberapa perguruan tinggi lainnya, seperti IHDN Denpasar, IKIP PGRI Bali, Universitas Mahasaraswati, Politeknik Negeri Bali, Politeknik Internasional Bali, STIE BIITM Denpasar, STAHN Mpu Kuturan Singaraja, dan The London School of Public Relations (LSPR) Jakarta. Ia mengajar mata kuliah Agama Hindu, Metodologi Penelitian, dan beberapa mata kuliah yang bertemakan kebudayaan serta pendidikan. Selain sebagai dosen pengajar, ia juga aktif berkecimpung dalam berbagai organisasi. Tahun 2017 ia tercatat sebagai anggota Asosiasi Dosen Indonesia, Assessor Tri Hita Karana Awards pada tahun 2020, serta tergabung pula dalam Public Relations Association of Indonesia (PERHUMAS) BPC Denpasar Bali dengan jabatan Wakil Ketua I. Hobinya adalah membaca dan olahraga.



Dr. Gusti Ngurah Yoga Semadi, S.Ag., M.Si.

lahir di Banjar Blangsinga, Saba, Blahbatuh, Gianyar di pada 15 Oktober 1974. Setelah tamat SD, ia melanjutkan di SMPN 1 Blahbatuh kemudian melanjutkan di sekolah kejuruan SMKIN Bali di Batubulan. Ia tertarik pada budaya dan agama sejak kecil, kemudian melanjutkan studi di SMKIN Bali Jurusan Karawitan pada tahun 1991. Setelah tamat SMKIN Bali pada tahun 1995 melanjutkan program S1 jurusan Sastra dan Filsafat di Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar dan tamat pada tahun 1999. Setelah itu berselang 10 tahun kemudian ia melanjutkan pendidikan strata 2 di kampus yang sama yaitu Universitas Hindu Indonesia Denpasar pada Pasca Sarjana Ilmu Agama dan Kebudayaan pada tahun 2010 dan diselesaikan pada tahun 2012. Berikutnya, ia langsung melanjutkan studi doktor ilmu agama dan kebudayaan juga di kampus yang sama pada tahun 2012 dan diselesaikan pada tahun 2017. Ia pernah bekerja selama lebih dari 11 tahun di beberapa sekolah swasta dari TK sampai SMA dan juga sebagai guru ekstrakurikuler tabuh, tari, vokal, teater, dan guru yoga. Setelah menyelesaikan pendidikan S3, barulah ia memilih untuk fokus mengabdikan diri sebagai dosen dan aktif mengajar di beberapa perguruan tinggi

seperti STPBI yang sekarang menjadi Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Universitas Hindu Indonesia Denpasar, dan Universitas Warmadewa. Ia memiliki kepakaran dalam bidang ilmu agama dan budaya. Untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, ia aktif sebagai peneliti dan melakukan pengabdian masyarakat di bidang kepakaran tersebut. Beberapa penelitian dan pengabdian masyarakat telah dilakukan yang didanai oleh lembaga internal perguruan tinggi. Selain peneliti, ia juga menulis buku pertama tahun 2020 dengan judul “Brahma Cakra sebuah Tarian Kosmis.”

Di Desa Kemenuh, Gianyar, Bali, ada pesta ‘Halloween ala Bali. Tradisi ini bernama Ngêdeblag, dilakukan setiap Sasih Kalima (sekitar bulan Oktober). Warga Kemenuh menghias badan mereka dengan pakaian dan warna hitam-putih sehingga tampak seperti bhuta kala. Lalu, mereka berkeliling desa sambil membunyikan alat-alat musik, kentongan atau logam apa pun yang berbunyi nyaring.

Sebagai salah satu warisan budaya lokal, Ngêdeblag didokumentasikan dalam bentuk tulisan pendek oleh dua penulis buku ini. Tradisi ‘Halloween dari Bali ini ternyata tidak hanya menjadi ajang bersuka cita, tetapi lebih daripada itu. Ngêdeblag adalah sebuah ritual magis yang bertuah.



PENERBIT NILACAKRA

Anggota IKAPI

www.penerbitnilacakra.com

[penerbit_nilacakra](https://www.instagram.com/penerbit_nilacakra)

[nilacakrapublisher](https://www.facebook.com/nilacakrapublisher)

[Penerbit Nilacakra](https://www.linkedin.com/company/penerbit-nilacakra)

redaksi@penerbitnilacakra.com

Buku original hanya dijual di marketplace terverifikasi Penerbit Nilacakra atau di platform lain yang terpercaya.

Mari hormati hak kekayaan intelektual dengan membeli buku original.

Jenang Pembaca Mahir (E)



e-ISBN
978-623-191-031-6

NILACAKRA
INDONESIA

Budaya
ISBN 978-623-191-030-1



11445
9 786231 910301

Harga di P. Jawa Rp 43.000